

# Sutan Lembak Tuah

Dituliskan Oleh: Syamsuddin St Radjo Endah  
Diterjemahkan Oleh: Fitria Dewi

BALAI BAHASA  
PROVINSI SUMATERA BARAT

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# SUTAN LEMBAK TUAH

**Dituliskan Oleh: Syamsuddin St. Radjo Endah**

**Diterjemahkan Oleh: Fitria Dewi**



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2021

## **SUTAN LEMBAK TUAH**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa  
Provinsi Sumatera Barat  
Dituliskan Oleh : Syamsuddin St. Radjo Endah  
Diterjemahkan Oleh : Fitria Dewi  
Konsultan Penerjemahan : Musra Dahrizal  
Sekretaris : Herlinda  
Fajril Kamil  
Redaktur : Joni Syahputra  
Tata Letak : Alvi Rianto Putra  
Desain Sampul : Cikie Wahab

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh  
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo  
Padang, 25162  
Telepon (0751) 776789  
Faksimile (0751) 776788  
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id  
Laman : balaibahasa\_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98669-6-9

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

# KATA PENGANTAR

## KEPALA BALAI BAHASA

### PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo*, *Kaba Sutan Lembak Tuah*, *Kaba Magek Manandin*, *Kaba Sabai Nan Aluih*, *Kaba Rambun Pamenan*, *Kaba Laksamana Hang Tuah*, *Kaba Tuanku Lareh Simawang*, *Kaba Si Sabariah*, *Kaba Anggun Nan Tongga*, *Kaba Siti Risani*, *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Si Buyuang Karuik*, *Kaba Malin Deman*, *Kaba Si Gadih Ranti*, *Kaba Puti Nilam Cayo*, *Kaba Bungo Talang Mamak*, *Kaba Siti Kalasun*, *Kaba Siti Baهران*, *Kaba Amai Cilako*, *Kaba Untuang Sudah*, *Kaba Puti Marintan Aluih*, *Kaba Angku Kapalo Sitalang*, dan *Kaba Rancak Dilabuah*.

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, ***Sutan Lembak Tuah***, dituliskan oleh Syamsuddin St. Radjo Endah, diterbitkan pertama sekali oleh Pustaka Indonesia Bukittinggi pada tahun 1964 dan dicetak ulang pada tahun 2018 oleh Kristal Multimedia.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan. Baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Sutan Lembak Tuah* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

**Aminulatif, S.E., M.Pd.**

# ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang  
Puti batanun suto perak  
Sungguhpun kaba nan didendang  
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang  
Puti bertenun sutra perak  
Sungguhpun kaba yang didendang  
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar keterdendangan tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

**Gus tf Sakai**





# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT .....	iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
Dipaluik Ula .....	2
DILILIT ULAR .....	3
Lelo Kayo Dikaru Setan .....	12
LELO KAYO DIRASUK SETAN .....	13
Batimbang Tando .....	20
BERTIMBANG TANDA .....	21
Titian Barakuak .....	34
TITIAN BERAKUK .....	35
Urang Rantai .....	48
ORANG RANTAI .....	49
Tuanku Damang .....	62
TUANKU DEMANG .....	63
Alek Gadang .....	84
PESTA AKBAR .....	85



# **SUTAN LEMBAK TUAH**

## Dipaluik Ula

Hari nan sadang tengah hari, sadang tengah hari papek, sadang bunta bayang-bayang, sadang linduang saliguri, sadang litak-litak ayam, sadang langang urang di kampuang, sadang rami urang di balai.

Birawari Sutan Lembak Tuah, anak kanduang mandeh Sakdiyah, sadang mamangkua ladang dalam parik, sanan tadanga pakiak urang, pakiak manangih manggaruang panjang, mamintang tolong ka urang lalu.

Dek rang mudo Lembak Tuah, tasirok darah nan di dado, bajalan bagageh-gageh, balari bacapek-capek, hati nan indak sanang lai, diliek cando dipandangi, dilapeh pandang bakuliliang, diliek suok jo kida, tampak rang gadih si Rabiatur, manangih mamintang tolong, diliek cando dipandangi, badan dipaluik ula gadang.

Kan iyo Sutan Lembak Tuah, balari sugiro masuk samak, diambiak cando ula nantun, dielo sakuek tanago, diunjun cando ula gadang, dek untuang tolongan Allah, talapeh sajo ula dari badan, dipangkua ula dibunuah mati.

Agaklah dek Siti Rabiatur, manggigia badan katakutan, lamah sagalo sandi tulang, mukonyo pucek bak kain ganiah.

# DILILIT ULAR

Hari yang sedang tengah hari, sedang tengah hari tepat, sedang bulat bayang-bayang, sedang lindung seleguri, sedang letih-letih ayam, sedang lengang orang di kampung, sedang ramai orang di balai.

Alkisah Sutan Lembak Tuah, anak kandung Mande Sakdiyah, sedang mencangkul di sawah, terdengar suara pekik orang, pekik menangis menjerit panjang, meminta tolong ke orang lewat.

Rang muda Sutan Lembak Tuah, tersirap darah di dada, berjalan bergegas-gegas, berlari bercepat-cepat, hati yang tiada senang lagi, dilihat dan dipandangi, dilepas pandang berkeliling, dilihat kanan dan kiri, tampak orang gadis Rabiatur, menangis meminta tolong, dilihat lalu dipandangi, badan dililit ular besar.

Lalu Sutan Lembak Tuah, langsung berlari masuk semak, diambilnyalah ular itu, ditarik sekuat tenaga, dilemparnya ular itu, berkat pertolongan Allah, ular terlepas dari badan, ular dicangkul dibunuh mati.

Sedangkan Siti Rabiatur, badan menggigil ketakutan, lemah seluruh persendian, mukanya pucat bagai kain putih.

Bakato Sutan Lembak Tuah, “Manolah rang gadih Rabiatur, mangapo upiak datang ka mari, apo mukasuik dalam hati, manampuah samak masuak rimbo?”

Sanan manjawab si Rabiatur, “Manolah tuan Lembak Tuah, mangko denai datang ka mari, mukasuik sangajo dalam hati, handak mencari ubek mandeh, panawa mandeh kandung denai, nan sadang dalam sakik, mencari daun kamuniang jantan”.

Mandanga kato nan bak kian, bakato Sutan Lembak Tuah, “Manolah upiak Rabiatur, kok itu cando nan adiak cari, bialah ambo manjapuikkan, ambo tolong mancarikannyo, duduaklah adiak manantikan”, sadang bakato inyo bajalan, bajalan bacapek-capek.

Ado sabanta antaronyo, alah tibo si Lembak Tuah, mambaok daun kamuniang jantan, dek si upiak Rabiatur, diambiak cando daun nantun, gadang hati indak tabado.

Kan iyo Sutan Lembak Tuah, alah sudah daun dibarikan, bajalan babaliak inyo ka ladang, darah di dado turun naiak, mangana ula nan sangaik gadang, kok indak lakeh katolongan, alamat mati si Rabiatur, mati bakubua dalam paruik ula.

Tapi sungguah nan bak kian, tolong karano Allah, indak maharok upah jo jariah, raso di ruang-ruang mato, mangana ula di dalam samak.

Lorong kapado Siti Rabiatur, balari pulang ka rumah, hati di dalam indak sanang, darah tasirok-sirok juo, kok indak lakeh katolongan datang, alamat sansai badan denai, mati di dalam paruik ula, guno jo apo ka dibaleh.

Sadang bakato-kato surang, alah sampai tibo di laman, taruih sakali masuak rumah. Kan iyo mandeh si Rabiatur, maliek cando anak kandung, bakato inyo kapado naknyo, “Manolah upiak si Rabiatur, heran tacangang badan denai, apolah salah karanonyo, mangko angok upiak kambang kampih, tampan darah indak sanang, baju jo kain kuyak cabiak, di ma garan salah sababnyo?”

Berkata Sutan Lembak Tuah, “Duhai orang gadis Rabiatur, mengapa Upik datang kemari, apakah maksud dalam hati, menempuh semak masuk rimba?”

Lalu menjawab si Rabiatur, “Duhai Tuan Lembak Tuah, sebab denai datang kemari, maksud sengaja dalam hati, hendak mencari obat mandeh, penawar mandeh kandung denai, yang sedang dalam sakit, mencari daun kemuning jantan.”

Mendengar jawaban itu, Sutan Lembak Tuah berkata, “Duhai Upik Rabiatur, apabila itu yang adik cari, biarlah denai menjemputkan, denai tolong mencarikan, duduklah adik menantikan,” sedang berkata ia berjalan, berjalan bergegas-gegas.

Tidak lama kemudian, sudah kembali si Lembak Tuah, membawa daun kemuning jantan, oleh si upik Rabiatur, diambilnya daun itu, senang hati tak terkira.

Akan hal Lembak Tuah, setelah daun diberikan, berjalan kembali ia ke ladang, darah di dada turun naik, mengingat ular yang sangat besar, kalau tidak lekas ditolong, alamat mati si Rabiatur, mati berkubur dalam perut ular.

Namun sungguhpun begitu, menolong karena Allah, tiada mengharap upah dan jerih, serasa di ruang-ruang mata, mengingat ular di dalam semak.

sedangkan Siti Rabiatur, berlari pulang ke rumah, hati di dalam tiada tenang, darah tersirap-sirap jua, kalau tak lekas pertolongan datang, alamat sansai badan diri, mati di dalam perut ular, dengan apa budi akan dibalas.

Sedang berkata-kata sendiri, sampailah ia di halaman, langsung masuk ke dalam rumah. Adapun mandeh Rabiatur, melihat pada anak kandung, ia berkata pada anaknya, “Duhai Upik Rabiatur, denai sungguh sangat heran, apakah salah karenanya, sebab Upik terengah-engah, tampak bagai orang ketakutan, baju dan kain koyak-koyak, apakah sebab karenanya?”



Manjawab si upiak Rabiatur, “Usah mandeh salah sangko, janlah mandeh salah siasek, mangko baju ko kuyak cabiak, dangakan bana dek mande kanduang. Lorong kapado badan denai, mencari ubek mandeh kanduang, iyo ka lurah pandan mansiru, malang nan tibo di badan diri, dipaluik dek ula pinggang jo badan, mamakiak denai manggaruang panjang, dek untuang takadia Allah, alamat denai indak ka mati, dapek tolongan tuan Lembak Tuah, inyo mambunuah ula nantun. Kalau ditiliak bangkai ula, ado bagaluang di dalam samak, mati dibunuah tuan Lembak Tuah.”

Mandanga kato nan bak kian, mandehnyo manggeleang-geleang panjang, lah maramang bulu mandagakan, mandanga parasaian anak kanduang, manyasa manyuruah anak kanduang, kok nyampang mati Siti Rabiatur, alamat mandeh mati sasek, anak surang tungga babeleng, indak ado adiak jo kakak, alamat langang rumah gadang, sanan bakato mandeh si Rabiatur.

“Manolah anak si upiak Rabiatur, elok pai japuik Lembak Tuah, iyo ka ranah Kampuang Dalam, kito mandoa surang malin, himbaulah Labai Pakiah Kari, dabiah ayam agak saikua.”

Kan iyo di hari nan barisuak, alah dijalang Labai Pakiah Kari, dituruik cando Sutan Lembak Tuah, dikatokaan ujuik mukasuik, handak mandoa mamintak syukur, baitu niat dalam hati.

Lorong kapado Siti Rabiatur, urang nan santun ka ibu bapak, muluik manih baso katuju, pandai barundiang jo bicaro, kasayangan urang dalam kampuang, banyak bakawan samo gadang, pandai manggulai jo manjaik, pandai manyulam manirawang, indak ado manghantikan tangan, pantang batandang ka rumah urang, kok duduak dangan perbuatan, kok bajalan ado ka dituruik, maso kaciak masak pangaja, alah gadang akuan tibo.

Kan iyo samaso itu, dikembangkan lapiak pandan putiah, siriah bareda di carano, ado sabanta antaronyo, tibo Labai Pakiah Kari, duduak baselo tengah rumah, tibo pulo Sutan Lembak Tuah,

Siti Rabiatur menjawab, “Usah Mandeh salah sangka, jangan Mandeh salah tanggap, sebab baju denai koyak-koyak, Mandeh dengarlah cerita denai. Ketika denai pergi tadi, mencari obat mandeh kandung, yakni ke lurah pandan mansiru, malang menimpa badan diri, pinggang dan badan dililit ular, denai memekik menjerit panjang, berkat untung takdir Allah, alamat denai masih dilindungi, denai ditolong Tuan Lembak Tuah, dia yang membunuh ular itu. Kalau dilihat bangkai ular, kini bergelung dalam semak, mati dibunuh Tuan Lembak Tuah.”

Mendengar cerita itu, mandehnya menggeleng panjang, merasa ngeri membayangkan, mendengar penuturan anak kandung, timbul sesal dalam hati, andaikan Siti Rabiatur mati, alamat mandeh mati gila, anak yang tunggal dan satu-satunya, tidak beradik dan berkakak, alamat kan sunyi *rumah gadang*, lalu berkata Mandeh si Rabiatur,

“Duhai anak si Upik Rabiatur, pergilah jemput Lembak Tuah, yakni ke ranah Kampung Dalam, kita mendoa seorang malin, undanglah Labai Pakiah Kari, kita potong seekor ayam.”

Begitulah besok harinya, diundang Labai Pakiah Kari, dijemput Sutan Lembak Tuah, diungkapkan maksud tujuan, hendak berdoa mengucap syukur, begitu niat dalam hati.

Akan hal Siti Rabiatur, anak yang santun ke ibu bapak, mulut manis berbasa-basi, pandai berunding dan bicara, kesayangan orang kampung, banyak berkawan yang sebaya, pandai memasak dan menjahit, pandai menyulam menerawang, rajin dan giat bekerja, pantang bertandang ke rumah orang, kalau duduk dengan pekerjaan, kalau berjalan dengan tujuan, sejak kecil sudah diajari, sampai dewasa jadi kebiasaan diri.

Begitulah pada hari itu, digelar tikar pandan putih, sirih bersusun dalam cerana, tidak lama kemudian, tibalah Labai Pakiah Kari, duduk bersila di tengah rumah, tiba pula Sutan Lembak Tuah,

mamakai baju batirawang, baju ganiah putiah haluih, takanak sarawa suto hitam, bakain saruang kain jawa, kain jawa nan maha bali, lakek kupiah biludu hitam, sangaik elok dipandang mato, sangaik tampan lakek pakaian, rang mudo pandai mamakai, roman rancak kuniang tasembah, laku elok parangai baiak, jaranglah urang mudo saeloknyo.

Bak roman bak kalakuan, roman cadiak basopun elok, sangaik hormat kapado nan tuo, lagi panyayang ka anak-anak, indak urang bahati bangih, manaruah sayang kasadonyo. Bapantang galak tabahak-bahak, indak ado bakato dareh, indak ado mahantikan tangan, lapeh ka sawah inyo ka ladang, sumbayang mangaji indak tingga, pandai babahua samo gadang.

Lorong kapado Siti Rabiaturun, ditatiang hedangan ka tangah rumah, cukuik jo kawa minum kopi, alah sudah nasi tatatiang, makanlah urang kasadonyo, nasi dimakan duo suok, cukuik katigo alah baranti, dibasuah tangan hanyo lai, lah sudah minum jo makan, dikapua siriah di carano, diisok rokok nan sabatang. Kan iyo mandeh si Rabiaturun, dibaka kumayan putiah, asok mandulang ka udaro, harum sapanuah rumah nantun, lalu bakato mandeh Rabiaturun,

“Manolah Tuan Labai Kari, dibaka kumayan hanyo lai, mamintang kito ka Tuhan Nan Satu, umua panjang rasaki murah, amal ibadah batambah-tambah, anaklah lapeh dari maro bahayo, barakaik tolongan rang mudo Lembak Tuah, guno jo apo ka dibaleh, Allah Taala sajo nan ka tahu.”

Birawari Labai Kari, dibaco doa salamaik, mamintang rahmat kapado Allah, mambari salawat kapado rasul, doa dibaco sangaik panjang, pasailah urang mangaminkan.

Alah sudah Labai mandoa, bakato Labai Pakiah Kari, “Manolah mandeh si Rabiaturun, kok mukasuik alah sampai, apo diama alah pacah, minum jo makan alah salamaik, kami mamintang handak pulang, lapeh kami jo hati suci, kami nak pulang hanyo lai.”

memakai baju berterawang, baju katun putih halus, memakai celana sutra hitam, berkain sarung dari Jawa, kain Jawa yang mahal harga, memakai kopiah beludru hitam, sangat elok dipandang mata, sangat tampan kelihatan, anak muda pandai bergaya, roman gagah kuning tersibak, prilaku elok perangai baik, jaranglah orang muda seelok itu.

Bagai roman bagai kelakuan, roman cerdik bahasa pun elok, sangat hormat pada orang tua, penyayang pula pada anak-anak, tidak pernah berhati marah, hanya kasih pada semua. Dia berpantang gelak terbahak, tidak pernah berkata kasar, rajin dan giat bekerja, sudah ke sawah ia ke ladang, salat dan mangaji tak pernah lupa, pandai bergaul dengan sebaya.

Akan hal Siti Rabiatur, ditating hidangan ke tengah rumah, lengkap dengan kopi kawa daun, sesudah nasi ditating, makanlah orang semuanya, nasi dimakan dua suap, cukup ketiga sudah berhenti, dicucilah tangan segera, seduah minum dan makan, dikapur sirih di cerana, dihisap sebatang rokok. Oleh mandeh si Rabiatur, dibakarnya kemeyan putih, asap membumbung ke udara, harumnya memenuhi rumah, lalu berkata Mandeh Rabiatur,

“Duhai Tuan Labai Kari, mari dibakar kemenyan ini, kita meminta pada Yang Esa, umur panjang rezeki murah, amal ibadah bertambah-tambah, anak selamat dari bahaya, ditolong Sutan Lembak Tuah, budi dengan apa akan dibalas, Allah Taala sajalah yang tahu.”

Oleh Labai Kari, dibaca doa selamat, meminta rahmat pada Allah, memberi salawat pada rasul, doa dibaca sangat panjang, puaslah orang mengaminkan.

Telah selesai Labai mendoa, Labai Pakiah Kari berkata, “Duhai Mandeh si Rabiatur, yang kita maksud sudahlah sampai, yang diama sudah pecah, minum dan makan sudah selesai, kami pamit hendak pulang, mohon dilepas dengan hati suci, kami hendak pulang kembali.”

Mandanga kato nan bak kian, bakato mandeh si Rabiatur,  
“Ambo lapeh jo hati suci, sarato muko nan janiah.”

Alah sudah maurak selo, dibari sadakah dangan bareh, untuak  
dimakan dalam surau, sarato pitih nan babilang, dijawek Labai suko  
hati, pulang malah inyo lai.

Hari alah barambang patang, patang bajawek dengan sanjo,  
sanjo bajawek dangan malam, alah malam maso itu.

Lorong kapado mandeh si Rabiatur, dipasang dama tengah  
rumah, dari samalam-malam itu, diliek cando parangai Lembak Tuah,  
rang mudo anak mandeh Sakdiyah, tidak ado cacek dilatakan, alah  
patuik diambiak ka minantu, ka suami anak Rabiatur, bak itu bapikia-  
pikia surang, bakato-kato dalam hati, kok diliek-liek pulo asa usua,  
urang barasa baiak-baiak, kamanakan dek Datuak Sinaro Panjang.

Ka pasa ka tengah pakan  
Mambali kain tanah liyek;  
Disiko kaba dihantikan  
Nan lain ka kito liek.

Mendengar kata seperti itu, berkata mandeh Rabiatur,  
“Kami lepas dengan hati suci, beserta muka yang jernih.”

Labai bangkit dari duduk, diberi beras untuk sedekah, untuk dimakan dalam surau, serta uang yang berbilang, diterima Labai dengan senang, lalu ia kembali pulang.

Hari beranjak petang, petang disambut senja, senja disambut malam, mamlah hari ketika itu.

Akan hal mandeh Rabiatur, dinyalakan pelita dalam rumah, sejak semalam malam itu, dilihat laku Lembak Tuah, anak dari Mandeh Sakdiyah, tak ada cela ditemukan, patut diambil jadi menantu, untuk suami si Rabiatur, begitulah pikiran sendirian, berkata-kata dalam hati, kalau dilihat asal usul, dari keluarga baik-baik, kemenakan Datuak Sinaro Panjang.

Ke pasar ke tengah pekan  
Membeli kain tanah liat;  
Di sini kabar dihentikan  
Mari yang lain kita lihat.

## Lelo Kayo Dikaru Setan

Habih hari baganti hari, habih pakan baganti bulan, alah sabulan duo bulan, kan iyo Siti Rabiaturun, dek banyak karajo maso itu, lah panek duduak jo buatan, sanan nak pai ka tapian, iyo ka lubuak pincuran tujuh.

Diambiak cando kain basahan, bajalan balambek-lambek, dituruikkan labuah nan panjang, ado sarantang pajalanan, cukuik katigo rantang panjang, alah tibo di lubuak tampek mandi, diluluhkan pakaian hanyo lai.

Dibukak baju dengan kain, alah tapasang kain basahan, lah tagerai rambuik nan panjang, rambuik mahitam sampai ka batih, lah tampak langan dangan dado, kulik sarupo pisang dikubak, langan sarupo lilin dituang, mukonyo bulek bak bulan panuah, bulu mato samuik baririang, hiduang mancuang bak dasun tungga, pipi sarupo pauah dilayang, bibia bak limau sauleh, gigi sapantun dalimo rangkah, jaranglah gadiah sarancak inyo, banyaklah bujang nan tadayo, maliek tampan rupo awak, sarupo puti turun dari langik.

Lorong kapado si Rabiaturun, mandi bakusuak maso itu, disabun badan kasadonyo, alah sudah inyo mandi, dikanakkan pakaian hanyo lai, dilapiah abuak nan tagerai, dipasang badak pado muko, rancak nan bukan alang-alang, bak puti dari kahyangan, bajalan inyo babaliak pulang, iyo ka rumah mande kanduang.

## LELO KAYO DIRASUK SETAN

Habis hari berganti hari, habis pekan berganti bulan, sebulan dua bulan sudah, dialah Siti Rabiaturun, karena banyak pekerjaan, lelah duduk dengan buatan, teringin pergi ke tepian, yakni ke lubuk pincuran tujuh.

Diambilnya kain basahan, berjalan perlahan-lahan, diturutkan jalan yang panjang, ada serentang perjalanan, cukup ketiga rentang panjang, sampailah di lubuk tempat mandi, dilepas pakaian seketika.

Dibuka baju dan kain, lalu dipasang kain basahan, tergerai rambut yang panjang, rambut menghitam sampai ke betis, tampak lengan dan dada, kulit serupa pisang dikupas, lengan serupa lilin dituang, muka bulat bagai purnama, bulu mata semut beriring, hidung mancung bagai dasun tunggal, pipi serupa pauh dilayang, bibir bagai limau seulas, gigi seperti delima rengkah, jaranglah gadis secantik itu, banyak pemuda terpedaya, melihat paras cantiknya, bagai puti turun dari langit.

Akan hal si Rabiaturun, mandi berlulur kala itu, disabun badan seluruhnya, setelah selesai mandi, segera ia berpakaian, dikeringkan rambut yang tergerai, dipakai bedak pada muka, cantik yang bukan kepalang, bagai puti dari kayangan, ia berjalan berbalik pulang, ke rumah mandeh kandung.



Bajalan baunduang-unduang, baunduang-unduang bugih haluih, hari nan sadang rambang patang, surang tidak urang nan lalu, langang kampuang maso itu, iyo juo bak kato urang, manjadi mamang di urang tuo, mujua nan datang tiok ari, malang nan datang sakijap mato, alah tibo di parak pisang, sanan dikaja di urang mudo, iyolah Sutan Lelo Kayo, anak dek Datuak Bandaro Kuniang, kamanakan Angku Lareh dalam kampuang.

Dek urang mudo Lelo Kayo, hati lah dikaru setan, mabuak bacinto pado gadih, hati nan tidak dapek ditahan, malu jo sopan indak ado, tidak ado sagadang awak, awak kamanakan lareh panjang kuku, kok gadang nak malendo, kok cadiak nak manjua.

Sanan bakato si Lelo Kayo, “Mano kau gadih si Rabiatur, marilah ka mari adiak kanduang, kasiah lah lamo pado adiak, elok di siko kito sampaikan, usah adiak balari juo.”

Mandanga kato nan bak kian, takunci muluik si Rabiatur, darah di dado turun naiak, dingin badan maso itu, diliek urang indak ado, indak kamano ka mintak tolong, sanan bakato si Rabiatur,

“Tuan denai Lelo Kayo, tidak elok bakato nan bak kian, malu kito di urang banyak, suruikkan hati ka nan bana.”

Mandanga kato si Rabiatur, galak tabahak si Lelo Kayo, diambiak cando didakeki, dipagang tangan kaduonyo.

Maliek rupo nan bak kian, manangih Siti Rabiatur, dicubo lari indak dapek, tangannyo kareh mamacikkan, alah pasai elo maelo, lah pueh tagang batagang, mamakiak cando Rabiatur, bagolek-golek dalam samak, baju di badan cabiak-cabiak, dek elo maelokan, dek ayun maayunkan, lah mamakiak juo mintak tolong, lah hilang aka si Lelo Kayo, dek untuang takadia Allah, tibo di sinan si Lembak Tuah, diliek cando dikajari.

Bakato Sutan Lembak Tuah, “Mano Tuan Lelo Kayo, apo parangai nan bak nangko, malu kito di urang banyak, sagan kito di urang kampuang, adat di mano Tuan pakai, laku sarupo anjiang

Berjalan berundung-undung, berundung-undung bugis halus, hari yang sedang rembang petang, tidak ada orang yang lalu, lengangnya kampung kala itu, benar bagai kata orang, menjadi mamang bagi orang tua, mujur yang datang tiap hari, malang yang datang sekejap mata, sesampai di parak pisang, Ia dikejar oleh orang muda, dialah Sutan Lelo Kayo, anak Datuak Bandaro Kuniang, kemenakan Angku Lareh dalam kampung.

Akan hal Lelo Kayo, hati sudah dirasuk setan, mabuk mencinta pada gadis, hati yang tiada dapat ditahan, malu dan sopan hilang sudah, merasa diri sangat hebat, karena kemenakan lareh panjang kuku, besarnya hendak melanda, cerdiknyanya hendak menjual.

Si Lelo Kayo lalu berkata, “Duhai Dikau si Rabiatur, marilah kemari Aadik Kandung, telah lama kasih pada Adik, elok di sini kita sampaikan, janganlah adik terus menghindar.”

Mendengar kata demikian, terkunci mulut si Rabiatur, darah di dada turun naik, dingin badan kala itu, dilihat orang tidak ada, kemana hendak minta tolong, lalu berkata Rabiatur,

“Tuan Denai Lelo Kayo, jangan berkata demikian, malulah pada orang banyak, surutkan hati pada yang benar.”

Mendengar ucapan Rabiatur, Lelo Kayo gelak terbahak, didekati lalu dipegang, dipegang tangan keduanya.

Melihat rupa demikian, menangis Siti Rabiatur, dicoba lari tidak bisa, tangannya kuat memegang, setelah lama tarik menarik, setelah puas bersitegang, Rabiatur lalu menjerit, berguling-guling dalam semak, baju di badan koyak-koyak, karena tarik menarik itu, karena ayun mengayunkan, terus menjerit minta tolong, hilanglah akal Lelo Kayo, karena baik takdir Allah, datanglah Sutan Lembak Tuah, dilihat lalu dikejanya.

Sutan Lembak Tuah berkata, “Duhai Tuan Lelo Kayo, perangai apa yang seperti ini, tidakkah malu di orang banyak, tidakkah segan di orang kampung, adat dimana yang Tuan pakai, laku serupa laku anjing,

gadang, mamaga kapado anak kamanakan, parik paga dalam nagari, usah paga makan tinaman.”

Mandanga kato nan bak kian, malompek cando si Lelo Kayo, diayun langkah disiapkan, didorong gadang si Lembak Tuah.

Kan iyo Sutan Lembak Tuah, urang pandeka sajak dahulu, disambuik kaki dilacuikkan, dicubo langkah nan tigo, diayun disipak ditarajang, tibo dipusek Lelo Kayo, kaki tibo inyo malanguah, sadang malanguah balari panjang, takuik dibunuah si Lembak Tuah.

Maliek cando Rabiaturun, ibo ati si Lembak Tuah, diantakan pulang ka rumahnyo, alah tibo di laman, bakato si Rabiaturun, “Manolah Tuan Lembak Tuah, usah Tuan babaliak pulang, mari ka rumah makan dahulu, Tuan lah payah manolong denai”.

“Bialah ambo pulang dahulu, kok ado dalam hajat badan, di lain hari ambo ka mari, insyaallah babaliak juo, “katonyo Sutan Lembak Tuah.

Sadang bakato maadok pulang, lalu bajalan hanyo lai, iyo ka rumah mandeh kanduang, hari lah malam maso itu.

Kan iyo Siti Rabiaturun, bakato inyo ka mandehnyo “Oi mandeh joden di mandeh, elok bana laku si Lelo Kayo, samantang inyo kamanakan laleh, mambari malu kapado denai, baju di badan cabiak-cabiak, kapalo panuah di tanah liyek, ngilu sagalo pasandian, kok indak tibo Tuan Lembak Tuah, alamat badan dapek malu, laku bak setan jo anjiang gadang, parangai ateh dari babi di rimbo,” bakato sadang manangih, aia mato bak maniak putuih talinyo, basahlah pipi kaduonyo.

Mandanga kato anak kanduang, camehlah hati mandeh kanduang, tasirok darah di dado, diliek anak dipandangi, rambuik kusuik baju lah cabiak, muko balumang dangan tanah, manangih mandeh malieknyo, sanan bakato mandeh kanduang,

“Manolah anak kanduang denai, elok anak di rumah sajo, usah anak bajalan jauh, lorong kapado si Lelo Kayo, kamanakan dek laleh

menjaga anak kemenakan, parit pagar dalam negeri, jangan pagar makan tanaman.”

Mendengar kata demikian, melompatlah Lelo Kayo, diayun langkah disiapkan, didorong kuat si Lembak Tuah.

Sedang Sutan Lembak Tuah, dia pendekar sejak dulu, ditangkap kaki dihempaskan, dicoba langkah yang tiga, diayun disepak diterjang, tepat di pusar Lelo Kayo, kaki sampai ia melenguh, sedang melenguh berlari panjang, takut dibunuh si Lembak Tuah.

Melihat pada si Rabiaturun, iba hati Lembak Tuah, diantarkan pulang ke rumah, telah sampai di halaman, berkata si Rabiaturun, “Duhai Tuan Lembak Tuah, usah Tuan berbalik pulang, mari makan dulu ke rumah, Tuan payah menolong denai.”

“Denai pulanglah dahulu, kalau ada hajat badan, lain hari denai kemari, insyaallah berbalik jua,” jawab Sutan Lembak Tuah.

Sambil berkata berbalik arah, lalu mulai melangkah, pulang kembali ke rumah, sudah malam kala itu.

Dan begitulah si Rabiaturun, berkata ia pada mandehnya, “Duhai Mandeh oh Mandeh, sungguh buruk laku si Lelo Kayo, mentang-mentang kemenakan laras, memberi malu pada denai, baju di badan koyak-koyak, kepala penuh tanah liat, ngilu semua persendian, kalau tak tiba Tuan Lembak Tuah, alamat badan dapat malu, laku bagai setan dan anjing, perangai lebih dari babi di rimba,” berkata sambil menangis, air mata bagai manik putus tali, basahlah pipi keduanya.

Mendengar kata anak kandung, cemaslah hati mandeh kandung, tersirap darah di dada, dilihat anak dipandang, rambut kusut bajupun koyak, wajah bergelimang tanah, menangis mandeh melihatnya, maka berkata mandeh kandung,

“Duhai anak kandung denai, elok anak di rumah saja, usah anak berjalan jauh, perihal si Lelo Kayo, kemenakan laras

panjang kuku, urang kuaso dalam kampuang, jikok mambunuah indak mambangun, apo dibuek indak dilarang, urang bagadang-gadang surang, takuiklah kito anak kanduang, usah tabatiak tabarito, kok tahu cando Tuanku Lareh, alamat kito ka marasai.

Dangkalan malah anak kanduang, sabab bapak anak nan mati, bukan mati sampai aja, mati basabab bakarano, inyo marasai kanai tangan, diguluang jo kaki tiok malam.

Sajak marasai kanai tangan, badan nan indak elok lai, gilo panyakik bakapanjangan, sampai bacarai nyawo di badan.

Lorong kapado lareh kito, usah disingguang dipangkalan, kok tibo bangih baliu tu, alamat umua akan singkek, tambahan lai anak kanduang, lorong kapado Tuanku Lareh, bantiang jo kabau lareh juo, “katonyo mandeh si Rabiatur, bakato sadang kacamehan, dek takuik kapado Angku Lareh.

Mandanga carito mandeh kanduang, sakik hati Siti Rabiatur, banci mandanga lareh nantun, parangai sarupo ayam gadang, tidak ado manaruah ibo, tidak ado manaruah sayang, kok gadang suko malendo, kok cadiak handak manjua.

Urang padang mamunta banang  
Dipunta dilipek ampek  
Dilipek dipaduo;  
Indak elok dirantang panjang  
Elok dikumpa dipasingkek  
Diambiak sajo nan paguno.

panjang kuku, berkuasa di dalam kampung, jika membunuh tidak menyesal, apa dibuat tidak dilarang, ia beraja di hatinya. Takutlah kita Anak Kandung, usah terbetik terberita, kalau Tuan Laras tahu, alamat kita kan menderita.

Dengarkanlah Anak Kandung, sebab bapak anak mati, bukan mati sampai ajal, mati bersebab berkerana, la menderita ditangani, diterjang kaki tiap malam.

Sejak sering kena tangan, badan yang tidak lagi elok, sakit terus berkepanjangan, sampai berpisah nyawa di badan.

Perihal tentang laras kita, usah disinggung diapakan, kalau beliau marah, alamat umur akan pendek, tambahan lagi anak kandung, perihal Tuanku Laras, banting dan kerbau laras jua,” kata mandeh si Rabiaturun, berkata sedang kecemasan karena takut pada Laras.

Mendengar cerita mandeh kandung, sakit hati Siti Rabiaturun, benci mendengar laras itu, perangai serupa ayam besar, tidak ada menaruh kasih, tidak ada menaruh sayang, jika besar suka melanda, jika cerdik hendak menjual.

Orang Padang memintal benang  
Dipintal dilipat empat  
Dilipat diperdua;  
Tidak elok direntang panjang  
Elok digulung dipersingkat  
Diambil saja yang berguna.

## Batimbang Tando

Kan iyo mandeh si Rabiatur, sajak mandanga kaba buruak, di sanan hati tak sanang lai, duduak bamanuang-manuang surang, panjang pikiran maso itu, diliek anak sudah gadang, alah patuik dibari bakawan, dibari suami ka junjuangan.

Di hari nan sahari itu, dijalang mamak Datuak Tungga, sarato adiak Sutan Palimo, dihimpun sakali niniak mamak, lah rapek papek di tengah rumah.

Bakato mandeh si Rabiatur, “Manolah mamak adok adang, lorong kapado si Upiak Rabiatur, kok diliek dipandangi, umualah cukuik tujuh baleh, diliek badan sudah gadang, dipandang cando rupo jo roman, alah patuik dicarikan suami, ka junjuangan si upiak Rabiatur, carilah di mamak ka sumando, mato baniah di badan kito.”

Mandanga kato nan bak kian, bakato Sutan Palimo, “Manuruik pikiran badan denai, kok diambiak Haji Amat baanyo, inyo urang kayo dalam kampuang, basawah babidang-bidang, banyak manaruah ameh jo perak.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab cando Datuak Tungga, “lorong kapado Haji Amat, bana inyo urang kayo, banyak manaruah ameh jo perak, tatapi salah parangainyo, indak katuju pado denai, haji nan sangaik rambang mato, gilo babini tiok tahun,

## BERTIMBANG TANDA

Akan hal mandeh Rabiatur, sejak mendengar kabar buruk, hati yang tiada tenang lagi, duduk bermenung-menung sendiri, panjang pikiran kala itu, dilihat ana sudah besar, sudah patut diberi kawan, diberi suami tuk junjungan.

Di hari yang sehari itu, dijelang mamak Datuak Tungga, serta adik Sutan Palimo, dihimpun sekali ninik mamak, hadir semua di tengah rumah.

Berkata mandeh si Rabiatur, “Duhai Mamak yang tertua, perihal si Upik Rabiatur, kalau dilihat dipandang, umurnya sudah tujuh belas, dilihat badan sudah besar, dipandang rupa dan roman, sudah patut dicarikan suami, untuk junjungan si Rabiatur carilah di Mamak untuk semenda, mata benih keturunan kita.”

Mendengar kata seperti itu, berkata Sutan Palimo, “Menurut pendapat denai, bagaimana kalau Haji Amat, orang kaya dalam kampung, punya sawah berbidang-bidang, banyak menyimpan emas dan perak.”

Mendengar pendapat itu, menjawablah Datuak Tungga, “Akan hal Haji Amat, Ia memang orang kaya, banyak menyimpan emas dan perak, tetapi sayang perangnya, sangat tidak denai sukai, haji yang amat rembang mata, gila beristri tiap tahun,



lapeh surang baganti surang, itu karajo bakapanjangan, patuik ka bapak Rabiatur. Usah diharok kayo urang, elok nan lain kito cari, nan samo mudo jo anak kito, pandang anak pandang minantu.”

Bakato pulo Sutan Parpatiah, “manuruik pikiran badan ambo, usah nan lain kito cari, eloklah si Muncak Ujuik, anak kanduang Datuak Nagari Basa, urang kayo pandai mamakai, lah patuik itu kito ambiak, “katonyo Sutan Parpatiah, mamak kanduang Siti Rabiatur.

Manjawab pulo Sutan Palimo, “lorong kapado Muncak Ujuik, urang manjo sajak ketek, ka sawah ka ladang indak pandai, manggaleh haram kalau bisa, urang pamaleh sajak dulu, rintang babilang katitiran, gilo malapeh alang-alang, indak tahu di labo rugi, pitih nan utang mamaikan, manjo di mandeh ibu bapak, balanjo diagak diagiahkan urang.”

Bakato baliak Datuak Tungga, “lorong kapado carian denai, elok diambiak anak mandeh Sakdiyah, iyolah Sutan Lembak Tuah, pandai ka sawah jo ka ladang, pandai manggaleh tengah pakan, rupo baiak kalakuan elok, kok itu rang mudo kito ambiak, urang bujang alun babini, tapi sungguah nan bak itu, pulang maklum pado mandehnyo.”

Sanan manjawab mandeh si Rabiatur, “kok itu Datuak katokan, ambo sapaham nan bak kian, tolongnyo banyak ka Rabiatur, elok itu kito japuik.”

Sapakaik urang maso itu, surang tidak ado nan mambantah, samo suko kasadonyo, bulek mupakat maso itu, dicari manti nan piawai, pandai batutua jo bicaro, tahu dikieh dangan bandiang, jikok bakato lamah lambuik, kalau batutua muluik manih.

Kan iyo mandeh Rabiatur, banyak urang maminang anak kanduang, surang idak ado nan suko, elok diambiak nan bajuluak, daripado maambiak barang nan rareh.

Lorong kapado Siti Rabiatur, mandanga sajo di dalam rumah,

lepas seorang berganti seorang, itu saja pekerjaannya, pantas jadi bapak Rabiatus. Usah diharap kaya orang, elok yang lain kita cari, yang sama muda dengan anak kita, pandang anak pandang menantu.”

Berkata pula Sutan Parpatiah, “Menurut pendapat denai, usah yang lain kita cari, eloklah si Muncak Ujuik, anak kandung Datuak Nagari Basa, orang kaya pandai bergaya, patut itu kita jemput,” kata Sutan Parpatiah, mamak kandung Siti Rabiatus.

Menjawab pula Sutan Palimo, “Tentang si Muncak Ujuik, orang manja sejak kecil, ke sawah ke ladang tidak pandai, berniaga haram kalau bisa, orang pemalas sejak dulu, asyik bermain ketitiran, gila melepas layang-layang, tidak tahu di laba rugi, hanya pandai menghabiskan uang, dimanjakan oleh ibu bapak, belanja diagak diberikan orang.”

Berkata lagi Datuak Tungga, “Tentang orang carian denai, elok dijemput anak Mandeh Sakdiyah, yaitu Sutan Lembak Tuah, pandai ke sawah dan ke ladang, pandai berjualan di pasar, rupa tampan kelakuan baik, jika orang muda itu kita jemput, dia bujang belum menikah, tapi sungguhpun demikian, pulang maklum pada ibunya.”

Lalu menjawab mandeh Rabiatus, “Kalau begitu kata Datuak, denai sepaham tentang itu, ia sering menolong Rabiatus, elok ia kita jemput.”

Sepakat orang masa itu, tak seorang pun membantah, sama suka semuanya, bulat mufakat kala itu, dicari manti yang piawai, pandai bertutur dan bicara, tah dikias dengan banding, jika berkata lemah lembut, kalau bertutur mulut manis.

Begitulah mandeh Rabiatus, banyak orang memining anak kandung, tak seorangpun disukai, elok diambil yang dijolok, daripada mengambil barang yang jatuh.

Akan hal Siti Rabiatus, mendengar saja di dalam rumah, hati

hati nan samak-samak ragu, mandanga urang bamupakaik, darah di dado indak sanang.

Baru mandanga namo Lembak Tuah, baminyak muko kasukoan, sajuak pikiran maso itu, sukolah hati indak tabado, kasiah tatumpah sajak dahulu, di muko nan indak kalihatan, pandai mambuhua indak mambuku, sajak samaso datang mandoa, kasiah lah tadorong ka Sutan Lembak Tuah.

Kayu kalek madang di lurah  
Ditarah lalu dikampihkan;  
Hati lakek pandang lah sudah  
Di muko indak mangasan.

Salasiah di Bangkahulu  
Tumbuhan nan dakek kayu kalek;  
Kasiah bapalun sajak dahulu  
Dikalokkan sajo dalam hati.

Pulau pandan jauh di tengah  
Di baliak pulau angso duo;  
Hilang badan dikandung tanah  
Guno si Lembak takana juo.

Birawari mandeh si Rabiatur, sajak mupakaik dalam rumah gadang, dicari hari nan baiak, dihituang-hituang palangkahan, dihimbau manti amai Rapiah, urang cadiak candokio, pandai barundiang kieh jo bandiang, urang nan arif bijaksano, tahu di ujuang kato sampai, takilek ikan dalam ayia, lah tantu jantan jo batino.

Alah datang amai Rapiah, duduak basimpuah tengah rumah, dek mandeh si Rabiatur, lalu bakato maso itu, “Manolah kakak amai Rapiah, iko siriah makanlah dulu.”

Lamo sabanta antaronyo, ditatiang nasi dek Rabiatur, cukuik jo kopi daun kawa, sarato ayia basuah tangan. Kan iyo amai Rapiah, dimakan nasi hanyo lai, disuok nasi sasuk, cukuik katigo inyo lah kanyang, dibasuah tangan hanyo lai.

yang semak-semak ragu, mendengar orang bermufakat, darah di dada tidak senang.

Baru mendengar nama Lembak Tuah, berminyak muka kesukaan, sejuk pikiran masa itu, hati suka tiada terkira, kasih tertumpah sejak dulu, di wajah tidak kelihatan, pandai membuhul tidak membuku, sejak semasa datang mendoa, kasih terdorong ke Sutan Lembak Tuah.

Kayu kelat matang di lurah  
Dikikis lalu dikempiskan;  
Hati lekat pandang tak sudah  
Di wajah tiada berkesan.

Selasih di Bengkulu  
Tumbuh di dekat kayu kelat;  
Kasih berpulun sejak dulu  
Disimpan saja dalam hati.

Pulau pandan jauh di tengah  
Di balik pulau angsa dua;  
Hilang badan dikandung tanah  
Jasa si Lembak terkenang jua.

Akan hal mandeh Rabiatur, sejak mufakat di rumah gadang, dicari hari yang baik, dihitung-hitung pelangkahan, diundang manti Amai Rapih, orang cerdik cendikia, pandai berunding kias dan banding, orang yang arif bijaksana, tahu di ujung kata sampai, terkilat ikan dalam air, tentulah jantan betinanya.

Telah datang Amai Rapih, duduk bersimpuh tengah rumah, oleh mandeh si Rabiatur, berkata la kala itu, “Duhai Kakak Amai Rapih, ini sirih makanlah dulu.”

Lama sebentar antaranya, ditating nasi oleh Rabiatur, cukup dengan kopi daun kawa, serta air pencuci tangan. Oleh beliau Amai Rapih, dimakan nasi seketika, disuap nasi sesuap, cukup ketiga kenyangnya lah sudah, dicuci tangan setelahnya.

Alah sudah minum jo makan, dikunyah siriah di carano, sedang duduak basiriah siriah, sanan bakato mandeh kanduang,

“Manolah upiak Rabiatur, pai ka laman lah dulu, karano kami handak barundiang, indak elok didanga urang.”

Mandanga kato mandeh kanduang, digigik bibia maso itu, manahan galak kasukoan, baguluik lari ka halaman, hati nan harok-harok cameh, harok raso ka mandapek, cameh raso indak dapek.

Bakato mandeh si Rabiatur, “Manolah kakak amai Rapih, jikok barundiang sudah makan, kalau baranti lapeh arak, baitu adat nan biaso. Mangko dihimbau kakak ka mari, ado mukasuik dalam hati, mukasuik gadang pado kakak, tolonglah ambo kini juo, iyo juo bak kato urang, kalau batutua jo nan pandai, kalau bajalan jo nan tahu. Apo pikiran kakak ambo, satantang dari anak kito, diliek roman dipandang, rasolah patuik dibari bakawan, tampek junjuangan anak kito, iyolah si upiak Rabiatur.

Lorong kapado calon suami, manuruik kato Datuak Tungga, elok diambiak anak kakak Sakdiyah, di ranah Kampuang Dalam.” Baitu kato mandeh si Rabiatur.

Manjawab cando amai Rapih, “Manuruik pikiran ambo surang, samo sajuik malah kito, samo sapaham malah awak, lorong kapado Lembak Tuah, urang bujang elok laku, pandai ka sawah jo ka ladang, pandai manggaleh tengah pakan, kok dapek kironyo Lembak Tuah, patuik sapadan jo anak kito.”

Alah sudah barundiang, lah banyak batutua dangan kato, bakato mandeh si Rabiatur, “Manolah kakak Amai Rapih, elok bajalan kini-kini, sedang nan hari balun tinggi, karajo baiak dilakehkan, usah ditimpo di nan buruak, ikolah siriah dalam kampia.”

Kan iyo amai Rapih, diambiak siriah dalam kampia, lalu bajalan bagageh-gageh, alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, hampia ka tibo hanyo lai, alah tibo garan di sanan, iyo di rumah mandeh Sakdiyah.

Sesudah minum dan makan, dikunyah sirih di cerana, sedang duduk bersirih-sirihan, lalu berkata mandeh kandung,

“Duhai Upik Rabiatur, pergilah upik ke halaman, karena kami akan berunding, tidak baik didengar orang.”

Mendengar kata mandeh kandung, digigit bibir masa itu, menahan senyum kegirangan, bergegas lari ke halaman, hati yang harap-harap cemas, harap rasa akan dapat, cemas rasa tak kan dapat.

Berkata mandeh si Rabiatur, “Duhai Kakak Amai Rapiah, jika berunding sesudah makan, kalau berhenti selepas penat, begitulah adat biasanya. Sebab kakak diundang datang, ada maksud dalam hati, maksud bersungguh pada kakak, tolonglah denai sekarang jua, sebagaimana kata orang, kalau bertutur dengan yang pandai, kalau berjalan dengan yang tahu. Apa pikiran kakak denai, perihal diri anak kita, dilihat roman dipandangi, sudah patut diberi berkawan, tempat junjungan anak kita, yakni si Upik Rabiatur.

Adapun calon suami, menurut kata Datuak Tungga, elok dijemput anak kakak Sakdiyah, di ranah Kampung Dalam,” begitu kata mandeh si Rabiatur.

Menjawablah Amai Rapiah, “Menurut pikiran denai, sama sependapatlah kita, sama sepahamlah kita, perihal Lembak Tuah, anak bujang elok laku, pandai ke sawah dan ke ladang, pandai berniaga dalam pasar, kalau dapat kiranya Lembak Tuah, patut sepadan dengan anak kita.”

Setelah sudah berunding, banyak bertutur kata-kata, berkata mandeh si Rabiatur, “Manolah kakak Amai Rapiah, elok berjalan kini-kini, sedang hari belum tinggi, kerja baik disegerakan, usah ditimpa hal yang buruk, inilah sirih dalam *kampia*!”

Oleh si Amai Rapiah, diambil sirih dalam *kampia*, lalu berjalan bergegas-gegas, telah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, hampir kan tibalhal kiranya, telah sampai la di sana, di rumah mandeh Sakdiyah.

1) *Sejenis tas kecil*

Kan iyo mandeh Sakdiyah, alah tampak amai Rapiah, bakato inyo maso itu,

“Cubadak tengah laman  
Dijuluak jo ampu kaki;  
Usah lamo tagak di laman  
Itu cibuaik basuahlah kaki.”

Manjawab amai Rapiah,

“Cubadak tengah laman  
Diambiak nak rang kampuang ranah;  
Mangko den tatagun di laman  
Den sangko kakak indak di rumah.

Nak duo pantun sairiang:

Bukan denai Kinari sajo  
Kinari nak rang Padang;  
Bukan denai kamari sajo  
Gadang mukasuik ka dijalang.”

Manjawab mandeh Sakdiyah, “Manolah amai Rapiah, naiaklah malah dahulu, lapiak sudah dikembangkan.”

Alah naiak amai Rapiah, lah duduak di tengah rumah, bakato amai Rapiah, “Ikolah siriah ambo baok, kunyahlah siriah malah di kakak.”

Alah sudah basiriah-sirihan, sanan bakato amai Rapiah.

“Manolah kakak mandeh Sakdiyah,  
Luruik jalan ka Kinari  
Basimpang jalan ka Muaro  
Di sanan banyak batang lado;  
Mangko den datang ka mari  
Denai disuruah disarayo  
Manjapuik Lembak ka sumando.

Oleh mandeh Sakdiyah, begitu nampak Amai Rapiah, berkata  
Ia kala itu,

“Cempedak tengah halaman  
Dijolok dengan empu kaki;  
Usah lama di halaman  
Itu kendi cucilah kaki.”

Menjawab Amai Rapiah,

“Cempedak di tengah halaman  
Diambil anak orang kampung ranah;  
Sebab denai tertegun di halaman  
Denai kira kakak tidak di rumah.

Agar dua pantun seiring,

Bukan denai Kinari saja  
Kinaro anak orang Padang;  
Nukan denai keari saja  
Besar maksud yang kan dijelang.”

Menjawab mandeh Sakdiyah, “Duhai Amai Rapiah, marilah  
naik dahulu, tikar sudah dihamparkan.”

Lalu naiklah Amai Rapiah, duduklah Ia di tengah rumah,  
berkata amai Rapiah, “Inilah sirih yang denai bawa, kunyahlah sirih  
oleh kakak.”

Setelah bersirih-sirihan, lalu berkata Amai Rapiah,

“Duhai Kakak mandeh Sakdiyah,  
Lurus jalan ke kinari  
Bersimpang jalan ke muara  
Di sana banyak batang lada;  
Sebab denai datang kemari  
Denai disuruh diseraya  
Meminang Lembak untuk semenda.



Balayia kapa tantang Tiku  
Dihampeh ombak diambuangkan  
Tampak nan dari kampuang Dusun;  
Kok buliah pintak balaku  
Lembak diambiak ka junjuangan  
Ka suami Siti Rabiatur.”

Mandanga kato nan bak kian, bakato pulo mandeh Sakdiyah,  
“Babelok jalan ka Tiku  
Basimpang jalan ka muaro;  
Kakak mananti malah dahulu  
Ambo batenggang jo bicaro,”

Katonyo mandeh Sakdiyah, “Dibaok mupakat malah dahulu, kapado mamak jo bapaknyo, kok ado kato saukua, kato sapakaik niniak mamak, basaba kakak agak sabanta, mananti rundiangan nan saiyo. Sungguahpun nan bak kian, lorong kapado Lembak Tuah, gadangnyo karano di ruweh, umua baru satahun jaguang, aka kurang pikiranpun singkek.”

Manjawab pulo amai Rapiah, “Manolah kakak mandeh Lembak Tuah, karajo baiak dilakehkan, usah ditimpo di nan buruak, elok sugiro paguluikkan.”

Manjawab mande Sakdiyah, “Insyallah baiaklah itu.”

Alah sudah inyo barundiang, mamintak izin ka bajalan, bajalan bagageh-gageh, alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, alah tibo inyo di rumah, iyo di rumah mandeh Siti Rabiatur.

Lorong kapado amai Rapiah, dicurai dipapakan parundiangan, mandanga kato nan bak kian, sanang hati kaduonyo.

Alah sudah tibo maso itu, janji buatan nan dahulu, dicubo babaliak hanyo lai, iyo ka rumah mandeh Sakdiyah, alah sudah tibo di rumah, duduak barundiang di rumah gadang, siriah dimakan sakapua surang.

Berlayar kapal tentang Tiku  
Dihempas ombak dilambungkan  
Tampak yang dari Kampung dusun;  
Kalau boleh pinta berlaku  
Lembak dipinang untuk junjungan  
Calon suami Siti Rabiatusun.”

Mendengar kata demikian, berkata pula mande Sakdiyah,  
“Berbelok jalan ke Tiku  
Bersimpang jalan ke Muara;  
Kakak menantilah dahulu  
Denai bertenggang dan bicara.”

Katanya madeh Sakdiyah, “Dimufakatkanlah dahulu, kepada mamak dan bapaknya, kalau ada kata seukur, kata sepakat ninik mamak, bersabar kakak agak sebentar, menanti rundingan yang seiya. Sungguhpun demikian, akan hal Lembak Tuah, besarnya karena ruas, umur baru setahun jagung, akal kurang pikiranpun pendek.”

Menjawab pula Amai Rapiyah, “Duhai Kakak mandeh Lembak Tuah, kerja baik elok segerakan, usah ditimpa hal yang buruk, elok segera digegaskan.”

Menjawab Mande Sakdiyah, “Inshaallah baiklah itu.”

Sesudah berunding itu, meinta izin hendak berjalan. Berjalan bergegas-gegas, telah seretang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, telah tiba la di rumah, yakni di rumah mandeh Siti Rabiatusun.

Begitulah Amai Rapiyah, dicurai paparkan perundingan, mendengar kata demikian, senang hati keduanya.

Telah sampailah masa ketika itu, janji buatan yang dahulu, dicoba berbalik kembali, yakni ke rumah mandeh Sakdiyah, setelah sampai di rumah, duduk berunding di rumah gadang, sirih dimakan sekapur seorang.

Sanan bakato mandeh Sakdiyah, “Kok kahandak ado balaku, kok pintak raso lai ka buliah, tapi sungguah nan bak kian, mamintak janji agak sabulan.”

Mandanga kato nan bak kian, sajuak pikiran maso itu.

“Kok itu pintak kakak, ambo tarimo jo hati suci, tapi sungguah nan bak kian, elok kito timbang tarimo, jawek kain timbang tando,” katonyo amai Rapih, diuluakan kain cindai suto, dituka dangan cincin ameh, ka ganti kabek buhua arek.

Kan iyo samaso itu, ditatiang nasi dek Sakdiyah, mandeh kanduang Lembak Tuah, alah sudah minum jo makan, mamintak izin ka bajalan, bajalan cando amai Rapih.

Alah tibo di rumah mandeh si Rabiatur, sanan bakato amai Rapih, “Manolah kakak mandeh si Rabiatur, kalau mukasuik alah sampai, mananti kito barang sabulan, baitu janji jo buatan.”

Mandanga kato nan bak kian, sananglah hati sajuak pikiran.

Urang Padang mamunta banang  
Dipunta dilipek ampek  
Dilipek dipaduo;  
Indak elok dirantang panjang  
Elok dikumpa dipasingkek  
Diambiak sajo nan paguno.

Ka pasa ka tengah pakan  
Mambali kain tanah liyek;  
Di siko kaba dihantikan  
Nan lain ka kito liek.

Lalu berkata mandeh Sakdiyah, “Kehendak akan berlaku, pinta rasa akan boleh, tapi sungguh demikian, meminta janji agak sebulan.”

Mendengar kata demikian, sejuk pikiran masa itu.

“Kalau itu pinta kakak, denai terima dengan hati suci, tapi sungguhpun demikian, elok kita timbang terima, terima kain timbang tanda,” katanya Amai Rapiah. Diulurkan kain cindai sutra, ditukar dengan cincin emas, ganti ikatan buhul erat.

Begitulah kala itu, ditating nasi oleh Sakdiyah, mendeh kandung Lembak Tuah, sesudah minum dan makan, meminta izin akan berjalan, berjalan lah Amai Rapiah.

Sampai di rumah mandeh Rabiaturun, lalu berkata amai Rapiah, “Duhai Kakak mandeh si Rabiaturun, kalau maksud telah sampai, menanti kta barang sebulan, begitu janji dan buatan.”

Mendengar kata demikian, senanglah hati sejuk pikira.

Orang Padang memintal benang  
Dipintal dilipat empat  
Dilipat diperdua;  
Tidak elok direntang panjang  
Elok digulung dipersingkat  
Diambil saja yang berguna

Ke pasar ke tengah pekan  
Membeli kain tanah liat;  
Di sini kabar dihentikan  
Marilah yang lain kita lihat.

## Titian Barakuak

Kaba baraliah hanyo lai, iyo kapado lareh panjang kuku, mukasuik hati handak kumisi, diracak kudo balang putih, kudo manduo lari kancang, masuk kampuang kalua kampuang.

Kan iyo Tuanku Lareh, sadang maracak di ateh kudo, baduo dangan Angku Kapalo, tampak gadih dari jauh, sadang manjamua padi di laman, mato mamandang indak lapeh, tasirok darah di dado.

Malieq cando gadih nantun, bakato Tuanku Lareh kapado Angku Kapalo, “Manolah Datuak Angku Kapalo, anak siapa garan itu, siapa garan ibu bapaknyo?”

Manjawab Angku Kapalo, “Lorong kapado anak nantun, kamanakan Datuak Tungga, anak dek mandeh Rubiah, inyo banamo si upiak Rabiatur.

Bakato pulo Angku Lareh,  
“Pisang timbatu di laman  
Makanan urang samuonyo;  
Jo aka budi dijalankan  
Sampai ka bapak mandehnyo.”

Sanan manjawab Angku Kapalo,

## TITIAN BERAKUK

Kabar berganti selanjutnya, ganti kepada lareh panjang kuku, maksud hati hendak meninjau, ditunggangi kuda belang putih, kuda gagah berlari kencang, masuk kampung keluar kampung.

Begitulah Tuanku lareh, sedang Ia menunggangi kuda, berdua dengan Angku Kapalo, tampak gadis dari jauh, sedang menjemur padi di halaman, mata memandang tiada lepas, berdebar darah di dada.

Sembari memandang gadis itu, berkata Tuanku Lareh, kepada Angku Kapalo, “Wahai Datuak Angku Kapalo, anak siapa gerangan itu, siapakah ibu bapaknya?”

Menjawab Angku Kapalo, “Perihal akan anak itu, kemenakan Datuak Tungga, anak mandeh Rubiah, dia bernama si Upik Rabiatur.

Berkata Angku Lareh,  
“Pisang timbatu di halaman  
Makanan orang semuanya;  
Dengan akal budi dijalankan  
Sampaikan kepada bapak ibunya.”

Lalu menjawab Angku Kapalo,

“Babelok jalan ka Batusangka  
Basimpang jalan ka Muaro;  
Mananti Tuanku agak sabanta  
Ambo batenggang jo bicaro.”

Manjawab Angku Lareh, “Sabulan ambo mananti, tantukan  
lai tidaknyo, nak tantu ambo mangirokan.”

“Sungguah-sungguah Angku mananti, buruang lia kok lai  
jinak, kok ado untuang jo bagian.”

Bakato pulo Angku Lareh, “Kok bak itu ka eloknyo, ka baa  
tunyo lai,” diracak kudo balembek-lambek, mato nan indak lapeh  
mancaliak, pandangan ka rumah si Rabiatur juo.

Alah sahari duo hari, cukuik sapakan maso itu, bakato Angku  
Kapalo, kapado Tuanku Lareh, “loromg kapado kandak Tuanku,  
handak maminang si Rabiatur, ruponyo dahulu urang dari kito, inyo  
lah sudah timbang tando, sudah bakabek buruang nantun, iyo jo  
anak mandeh Sakdiyah, nan banamo Sutan Lembak Tuah.”

Mandanga kato nan bak kian, sirah muko Tuanku Lareh, merah  
muko kabangisan,

“anak rang Salo di Andaleh  
Pai ka koto Pariangan;  
Kahandak ambo Tuanku Lareh  
Pantang dihambek ditagahkan.

Mangayia ka kampuang Ranah  
Tampaklah si ulan garang;  
Sajak satimpok dari tanah  
Pantanglah ambo dilarang urang.”

Mandanga kato Tuanku Lareh, manjawab Angku Kapalo,

“Tumbuhan birah di halaman  
Tumbuhan sarumpun jo kaladi;

“Berbelok jalan ke Batusangkar  
Bersimpang jalan ke muara;  
Menanti Tuanku agak sebentar  
Denai bertenggang dan bicara.”

Menjawab Angku Lareh, “Satu bulan denai menanti, pastikan iya dan tidaknya, agar bisa memperhitungkan.”

“Sungguh-sungguh Angku menanti, burung liar entah kan jinak, jika ada untung dan bagian.”

Berkata pula Angku Lareh, “Jika begitu yang terbaik, begitulah saja adanya,” ditunggangi kuda pelan-pelan, mata yang tak lepas memandang, pandangan ke rumah Rabiatus jua.

Telah sehari dua hari, cukup seminggu kala itu, berkata Angku Kapalo, kepada Tuanku Lareh, “perihal kehendak Tuanku, hendak meminang si Rabiatus, rupanya sudah keduluan, Dia sudah bertimbang tanda, sudah terikat burung itu, yakni dengan anak mandeh Sakdiyah, yang bernama Sutan Lembak Tuah.”

Mendengar penuturan demikian, merah muka Tuanku Lareh, merah muka karena marah,

“Anak orang Salo di Andaleh  
Pergi ke Koto Pariangan;  
Kehendak Denai Tuanku Lareh  
Pantang dilarang dihalangkan.

Memancing ke kampung Ranah  
Tampaklah si ulan garang;  
Sejak mula menjejak tanah  
Pantanglah Denai dilarang orang.”

Mendengar kata Tuanku Lareh, menjawab Angku Kapalo,

“Tumbuh birah di halaman  
Tumbuh serumpun dengan keladi;



Sudah buatan jo sukatan  
Indak buliah batanguah lai.”

Bakato pulo Tuanku Lareh, “Manolah Datuak Angku Kapalo, kito cari lantai tajungkek, kito buek titian barakuak, supaya inyo tak jadi kawin, dicari aka jo kalaka, kok tidak marasai Lembak Tuah, bukan den manjadi Tuanku Lareh.”

Ado sabanta antaronyo, dapek pikiran maso itu, handak mancilakokan Sutan Lembak Tuah, dituduah maliang dalam rumah, iyo di rumah Haji Amat, nan kahilangan pakan dahulu. Lah dicari sudi jo siasek, sampai kini balun basuo, tidak ado tando jo beti, hilang sahilangnyo sajo.

Bakato Tuanku Lareh, “Manolah Datuak Angku Kapalo, baa pikiran pandapek Datuak, tantang kahilangan di rumah Haji Amat, kok ditadiang alah tarateh, umpang-umpang alah takanak, taranglah inyo kamaliangan, salapan hari sampai kini, tidak ado usia pareso, kaba tidak barito tidak, malu kito jo Tuan Kumandua, dapek buruak kasudahannyo, alah duo pucuak surek datang, manyuruah cari si pamaliang.”

Manjawab Angku Kapalo, “Manolah Tuanku Lareh, lorong kapado nan mamaliang, hilang aka badan denai, lah banyak sudi jo siasek, kapado urang nan runciang tanduak, dijapuik pakso samo sakali, surangpun tidak tando jo beti.”

Bakato pulo Angku Lareh, “Kok itu Angku katokan, dimano urang maliang namuah mangaku, salah bana tu angku Datuak.

Kini baitulah nan ka rancak, suruah japuik Sutan Lembak Tuah, anak dek mandeh Sakdiyah, buliah dipuruak dibanamkan, buliah dibuek asuang pitanah, dicari saksi duo urang, dibuek tando beti, diupah urang jadi saksi.”

Mandanga kato nan bak kian, galak tabahak Angku Kapalo, sudah maklum dalam hati, kilek camin alah ka muko, kilek baliuang alah ka kaki.

Sudah buatan dan sukatan  
Tidak bisa bertangguh lagi.”

Berkata pula Tuanku Lareh, “Duhai Datuak Angku Kapalo, kita cari lantai terjungkat, kita buat titian berakuk, supaya mereka tak jadi kawin, dicari akal dan upaya, kalau tak tersiksa Lembak Tuah, jangan panggil denai Tuanku Lareh.”

Tidak lama kemudian, dapat pikiran masa itu, hendak mencelakakan Sutan Lembak Tuah, dituduh maling dalam rumah, yaitu di rumah Haji Amat, yang kehilangan pekan dahulu. Telah diperiksa diselidiki, sampai kini belum bertemu, tidak ada tanda dan bukti, hilang sehilangnya saja.

Berkata Tuanku Lareh, “Duhai Datuak Angku Kapalo, bagaimana pendapat Datuak, tentang kehilangan di rumah Haji Amat, kalau ditading sudah teratas, umpang-umpang sudah terpasang, teranglah ia kemalingan, delapan hari sampai kini, tidak ada usut periksa, kabar tidak berita tidak, malu kita pada Tuan Kumandua, dapat buruk kesudahannya, telah dua pucuk surat datang, menyuruh mencari si maling.”

Menjawab Angku Kapalo, “Duhai Tuanku Lareh, tentang orang maling itu, hilanglah akal badan Denai, banyaklah sudi dan siasat, kepada orang yang runcing tanduk, dijemput paksa sama sekali, seorang pun tidak terbukti.”

Berkata pula Angku Lareh, “Kalau itu Angku katakan, tak ada maling yang kan mengaku, berarti salah pendapat Angku.

Sebaiknya begini saja, suruh jemput Sutan Lembak Tuah, anak mandeh Sakdiyah, agar dipuruk dibenamkan, agar dibuat asung dan fitnah, dicari saksi dua orang, dibuat tanda bukti, diupah orang jadi saksi.”

Mendagar kata demikian, gelak terbahak Angku Kapalo, maklum sudah dalam hati, kilat cermin telah ke muka, kilat beluang sudah ke kaki.

Kan iyo Angku Kapalo, bakato surang dalam hati, sangaik jaheknyo Tuanku Lareh, namuah mambusuakkan urang elok, asa mandapek gadih rancak, indak ado ibo kasihan, indak manaruah hati saba, tapi sungguahpun nan bak kian, awak di bawah parintah urang, kato lareh tak buliah disanggah, bakato sabuah sadang, manggayuang sakali putuih, cadiak nan tidak paguno.

Birawari Sutan Lembak Tuah, sajak putuih timbang tando, sananglah hati maso itu, sajuak pikiran indak tabado, kok padan alah diukua, janji nan sudah ditakuak, mananti sajo kutikonyo.

Lorong kapado Siti Rabiaturun, sananglah hati tidak takiro, pucuk dicinto ulam tibo, uranglah rami dalam rumah, gilo manjaik jo manyulam, satangah mamasak kue, diangsua karajo nan ringan-ringan.

Kayu kalek madang di lurah  
Diambiak nak rang Saruaso;  
Hati lakek pandang lah sudah  
Mananti sajo kutikonyo.

Salasiah batimbo jalan  
Tumbuhan dakek banang mansiang;  
Kasiah nan tidak dapek ditahan  
Raso dikuyak hari siang.

Kan iyo Lembak Tuah, hati harok pikiran sanang, sadang duduak tengah rumah, di dalam rumah gadang mandeh, pikiran malayang-layang juo, malang nan tidak dapat ditulak, mujua nan tidak dapek diriaih.

Kan iyo samaso itu, lah tibo dubalang jo angku kapalo, manjapuik Sutan Lembak Tuah, japuik tabaok maso itu, indak dapek batanguah-tanguah, tidak buliah mailak-ilak.

Sanan bakato Angku Kapalo, “Mano dubalang jo upeh nagari, baoklah Sutan Lembak Tuah, lakekkan palanggu basi, usah waang balalai-lalai, sabalun hari tinggi bana, baoklah ka gaduang Bukittinggi,

Begitulah Angku Kapalo, berkata sendiri dalam hati, sungguh jahat Tuanku Lareh, tega membusukkan orang baik, asalkan dapat gadis yang cantik, tidak ada rasa kasihan, sama sekali tak berhati sabar, namun sungguhpun demikian, diri di bawah perintah orang, perintah lareh tak boleh disanggah, berkata cukup sekali, menggayung sekali putus, cerdik yang tidak berguna.

Sementara Sutan Lembak Tuah, sejak putus timbang tanda, senanglah hati masa itu, sejuk pikiran tak terkira, karna padan sudah diukur, janji sudah dikarang, menanti saja ketikanya.

Sedangkan Siti Rabiaturun, senang hatinya tiada terkira, pucuk dicinta ulam tiba, ramailah orang dalam rumah, sibuk menjahit dan menyulam, sebagian membuat kue, diangsur kerja yang ringan-ringan.

Kayu kelat madang di lurah  
Diambil nak rang Saruaso;  
Hati lekat pandang tak sudah  
Menanti saja ketikanya.

Selasih bertimba jalan  
Tumbuh dekat batang mensiang;  
Kasih yang tidak dapat ditahan  
Ingin dikoyak hari siang.

Begitulah Lembak Tuah, hati harap pikiran senang, sedang duduk di tengah rumah, di dalam rumah gadang mandeh, pikiran melayang-layang jua, malang yang tidak dapat ditolak, mujur yang tidak dapat diraih.

Begitulah kala itu, datanglah dubalang dan Angku Kapalo, menjemput Sutan Lembak Tuah, jemput terbawa kala itu, tidak dapat bertangguh-tangguh, tidak bisa mengelak-elak.

Lalu berkata Angku Kapalo, “Wahai dubalang dan opas nagari, bawalah Sutan Lembak Tuah, pasangkan belenggu besi, jangan kalian berlalai-lalai, sebelum hari semakin tinggi, bawalah ke gedung

masuakkan ka dalam paseban, barikan surek ka Angku Jaksa, buliah pakaro dipareso.”

Mamalang di pematang sawah  
Dapek baluik duo tigo;  
Lah malang Sutan Lembak Tuah  
Dalam tunangan sansaro tibo.

Dek rang mudo Lembak Tuah, kato nan tidak dapek dijawab, parentah kareh Tuanku Lareh, mangaluah ramuak dalam hati, dinanti sajo apo nan tibo, disaraskan untuang pado Allah.

Hari nan sahari nantun, heran tacangang urang nan banyak, apo sabab karanonyo, apolah salah Lembak Tuah, mangko dibaok ka Bukittinggi, urang mudo nan elok baso, kasayangan urang dalam kampuang, pandai babahua samo gadang, kini dibuek sarupo urang maliang, diikek dikabek arek, dibaok ka dalam tangsi.

Lorong kapado mandeh si Lembak, maliek anak lakek palunggu, manangih manggaruang panjang, anak kanduang sibiran tulang, apolah salah karanonyo, mangko anak nan bak kian.

“Anak denai usah dibaok, anak nan tidak ado basalah, tidak bacarai dangan ambo, bukannya inyo urang jaek, tidak palakak jo palakuih, tidak pancuri jo parampok,” katonyo mandeh Sutan Lembak Tuah, ayia mato bak maniak putuih, malacuih-lacuiikkan diri, mahampeh-hampehkan badan.

Maliek mandeh Lembak Tuah, manangih urang samuonyo, ibo maliek paraaian. Lorong kapado Lembak Tuah, sajak ditangkok dalam rumah, sampai masuk ka paseban, bamanuang surang dalam tangsi, dicari sagalo salah badan, apo sabab karanonyo.

Biduak sakoci rang Tiakan  
Si Akuik namo nangkodohnyo;  
Kalau dikana untuang badan  
Apolah salah karanonyo.

Bukittinggi, masukkan ke dalam penjara, berikan surat ke Angku Jaksa, agar perkara diperiksa.”

Memalang di pematang sawah  
Dapat belut dua tiga;  
Malanglah Sutan Lembak Tuah  
Dalam bertunangan sengsara tiba.

Oleh Rang muda Lembak Tuah, kata yang tidak dapat dijawab, perintah keras Tuanku Lareh, mengeluh remuk dalam hati, dinanti saja apa yang akan datang, diserahkan untung pada Allah.

Di hari yang sehari itu, heran tercengang orang banyak, apakah sebab karenanya, apakah salah Lembak Tuah, hingga dibawa ke Bukittinggi, orang muda yang elok budi, kesayangan orang dalam kampung, pandai bergaul dengan sebaya, kini dibuat serupa maling, diikat diborgol erat, dimasukkan ke dalam penjara.

Sementara mande si Lembak, melihat anak yang diborgol, menangis menggarung panjang, anak kandung sibiran tulang, apakah salah karenanya, sebab anak demikian.

“Anak denai usah dibawa, dia yang tiada ada bersalah, tiada berpisah dari denai, Dia bukan orang jahat, bukan penipu bukan pemalak, bukan perampok bukan pencuri,” Kata mandeh Suta Lembak Tuah, air mata bagai manik putus tali, melecut-lecutkan diri, menghempas-hempaskan badan.

Melihat mandeh Lembak Tuah, menagis orang semuanya, iba melihat penanggungan, sedangkan Lembak Tuah, sejak ditangkap dalam rumah, sampai masuk ke penjara, bermenung sendiri dalam tangsi, dicari segala salah badan, entah apa sebab karenanya.

Biduk sekoci Rang Tiakan  
Si Akuik nama nakhodanya;  
Kalau diingat untung badan  
Apakah salah karenanya.

Luruih jalan ka Payokumbuah  
Basimpang jalan ka Limpasi;  
Hati di dalam hancua luluah  
Badan takuruang dalam tangsi.

Kan iyo Sutan Lembak Tuah, mukonyo pucek bak kain putiah, matonyo cakuang dek kurang tidua, kuruih sansai maso itu, sakik sagalo pasandian, lalok nan tidak takalokkan, ramuak sagalo tulang badan, marasai badan kanai kaki, sipak tarajang angku jaksa, karano badan tidak mangaku, marasai badan patang pagi, dicambuik disipak Angku Jaksa, badan dituduah rang pancuri, mamaliang rumah Haji Amat, tasambua darah di muluik.

Dek tak tahan kanai tangan, mangaku juo kasudahannyo, tidak nan utang nan babayia, tidak nan salah nan batimbang, padohal tidak salah badan, kanai pitanah Angku Lareh, saksi palsu dapek upah, upah nan dari Angku Lareh.

Kan iyo samaso itu, dihukum Sutan Lembak Tuah, dibuang ka tanah Jawa, mandanga hukuman Lembak Tuah, ramuak pikiran Siti Rabiatur, dirameh paruik dikampihkan.

Luruih jalan ka Cubadak  
Basimpang jalan ka Kumpulan  
Babelok lalu ka Palupuah;  
Ibaraik api makan dadak  
Di lua tidak mangasan  
Di dalam hanguih hancua luluah.

Bukik Putuih jalan ka Padang  
Tampak nan dari kampung Durian;  
Hukuman putuih badan tabuang  
Dirameh paruik dikaluahkan.

Salasiah di kampung Kurai  
Dibaok nak rang Sungai Buluah;

Lurus jalan ke Payakumbuh  
Bersimpang jalan ke Limpasi;  
Hati di dalam hancur luluh  
Badan terkurung dalam tangsi.

Begitulah Sutan Lembak Tuah, mukanya pucat bagai kain ganiah, mata cekung kurang tidur, kurus sekali kala itu, sakit segala persendian, tidur yang tidak terlelapkan, remuk segala tulang badan, tersiksa badan kena kaki, sepak terjang Angku Jaksa, karena badan tidak mengaku, disiksa badan petang dan pagi, dicambuk disepak Angku Jaksa, badan dituduh jadi pencuri, maling di rumah Haji Amat, menyembur darah dari mulut.

Sebab tak tahan kena tangan, mengaku jua kesudahannya, bukan yang berutang yang membayar, bukan yang salah yang ditimbang, padahal bukan salah badan, kena fitnah Angku Lareh, saksi palsu dapat upah, upah yang dari Angku Lareh.

Demikianlah kala itu, dihukum Sutan Lembak Tuah, dibuang ke tanah Jawa, mendengar hukuman Lembak Tuah, remuk pikiran Siti Rabiatur, diremas perut dikempiskan.

Lurus jalan ke Cubadak  
Bersimpang jalan ke Kumpulan  
Berbelok lalu ke Palupuh;  
Ibarat api makan dedak  
Di luar tiada berkesan  
Di dalam hangus hancur luluh.

Bukit putus jalan ke Padang  
Tampak dari Kampung Durian;  
Hukuman putus badan terbuang  
Diremas perut dikeluhkan.

Selasih di kampung Kurai  
Dibawa anak rang Sungai Buluh;



Sadang kasiah badan bacari  
Hati di dalam hancua luluah.

Urang Padang mamunta banang  
Diputa dilipek ampek  
Dilipek dipaduo;  
Indak elok dirantang panjang  
Elok dikumpa dipasingkek  
Diambiak sajo nan paguno.

Ka pasa ka tengah pakan  
Mambali kain tanah liyek;  
Di siko kaba dihantikan  
Nan lain ka kito liek.

Sedang kasih badan bercerai  
Hati di dalam hancur luluh.

Orang Padang memintal benang  
Dipintal dilipat empat  
Dilipat diperdua;  
Tidak elok direntang panjang  
Elok digulung dipersingkat  
Diambil saja yang berguna

Ke pasar ke tengah pekan  
Membeli kain tanah liat;  
Di sini kabar dihentikan  
Yang lain akan kita lihat.

# Urang Rantai

Birawari Sutan Lembak Tuah, dibulekkan pikiran maso itu, sudah takadia garak Allah, sudah surat di rahim bundo, asa sabuik nak tarapuang, asa batu bia tabanam.

Kapa balayia hanyo lai, batulak dari Taluak Bayua, kapa maharuang lawik lapeh, mambaok untuang Lembak Tuah, indak guno diparusuah, disarahkan sajo badan ka Nan Satu, buruak baiak di tangan Allah.

Kan iyo Sutan Lembak Tuah, dibaok urang ka dalam tangsi, tangsi kurungan urang rantai, dalam nagari kota Natawi, dalam daerah tanah Jawa.

Lorong kapado Tuan Sapia, maliek tingkah laku Lembak Tuah, tidak sarupo urang nan banyak, tingkah parangai sangaik elok, tahu di untuang nasib badan, pandai babahua jo kawannyo, indak ado mandapek salah, sayang hati Tuan Sapia.

Dek urang Tuan Sapia, dibari karajo nan ringan-ringan, di sanan tingga siang malam, pandai manulih jo mambaco, tulisan rancak jaleh dibaco.

Dek lambek lamo dalam tangsi, hampia ka cukuik duo tahun, Tuan Sapia kapalo tangsi, disuruah cando Lembak Tuah, maantakan sapucua surek.

## ORANG RANTAI

Sementara Sutan Lembak Tuah, dibulatkan pikiran kala itu, sudah takdir gerak Allah, suratan di rahim bunda, asal sabut biar terapung, asal batu biar terbenam.

Kapal berlayar kemudian, bertolak dari Taluak Bayua, kapal mengarungi laut lepas, membawa untung Lembak Tuah, tiada guna dirusuhkan, berserah diri pada Yang Satu, buruk baik di tangan Allah.

Begitulah Sutan Lembak Tuah, dibawa orang ke dalam tangsi, tangsi kurungan orang rantai, dalam negeri kota Betawi, dalam daerah tanah Jawa.

Akan hal Tuan Sipir, melihat tingkah laku Lembak Tuah, tidak serupa orang yang banyak, tingkah perangai sangat elok, tahu di untung nasib badan, pandai bergaul dengan kawan, tidak ada berbuat salah, sayang hati Tuan Sipir.

Oleh si Tuan Sipir, diberi pekerjaan yang ringan-ringan, tinggal di sana siang dan malam, pandai menulis dan membaca, tulisan rapi jelas dibaca.

Lambat laun dalam tangsi, hampir cukup dua dua tahun, Tuan Sipir kepala tangsi, memerintahkan Lembak Tuah, mengantar sepucuk surat.

“Mano ang Sutan Lembak Tuah, antakan surek ka tangsi baru, kapado sapia nan di sanan.” katonyo Tuan Sapia.

Dek rang mudo Lembak Tuah, diambiak surek nan balipek, surek dikirim Tuan Sapia, lalu bajalan bagageh-gageh.

Alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, maliek juo kiri kanan, urang nan rami di jalan rayo, banyak basilang motor kureta.

Hiruak pikuak di tengah jalan, bunyi bendi badarun-darun, bunyi kureta badasiah-dasiah, tidak tabado banyak urang, indak tantu Cino jo Kaliang, tacangang cando Lembak Tuah, maliek urang sangaik banyak, toko baririk suok kida.

Sadang maliek tacangang-cangang, tampaklah bendi balari kancang, kudo takajuik maso itu, balari bak alang tabang, kusia di dalam tidak ado, tibo di bendi bendi ramuak, tibo di urang urang mati, kudo manduo balari kancang, surangpun tidak dapek manolong, hilang aka urang nan banyak, cameh pikiran maso itu.

Kan iyo Sutan Lembak Tuah, dikaja kudo dipintasi, indak ado manaruah takuik, dek untuang takadia Allah, kudo ditangkok dek Lembak Tuah, urang maliek habih tacangang, maliek barani Lembak Tuah.

Didukuang anak dalam bendi, anak baduo di dalamnyo, didukuang dibaok turun, urang maliek panuah sasak, kok tidak lakeh katolongan, alamat bendi masuk kali, baranang dalam ayia, anak baduo hancua luluah.

Indak barapo lamo antaronyo, tibolah bapak anak nantun, anak residen kota Betawi, bakato cando Tuan Residen, “Manolah buyuang rang manolong, marilah kito pulang dahulu, kok tidak katolongan dari waang, alamat mati anak kanduang, bacarai nyawo dangan badan.”

Sanan manjawab Sutan Lembak Tuah, “Manolah Tuan ampunyo anak, ambo iko urang tahukum, disuruah Sapia maantakan

“Wahai Sutan Lembak Tuah, antarkan surat ke tangsi baru, kepada sipir yang di sana,” kata Tuan Siper.

Oleh orang muda Lembak Tuah, diambil surat yang berlipat, surat dikirim Tuan Siper, lalu berjalan bergegas-gegas.

Telah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, melihat jua kiri dan kanan, orang yang ramai di jalan raya, banyak bersilang mobil dan motor.

Hiruk pikuk di tengah jalan, suara bendi menderu-deru, suara mobil mendesir-desir, tiada terkira banyak orang, tidak tentu Cina dan Keling, tercenganglah Lembak Tuah, melihat orang sangat banyak, toko berjejer kanan kiri.

Sedang melihat tercengang-cengang, tampaklah bendi berlari kencang, kuda terkejut kala itu, berlari bagai elang terbang, kusir di dalam tidak ada, tiba di bendi bendi remuk, tiba di orang orang mati, kuda gagah berlari kencang, tak seorangpun bisa menolong, hilang akal orang yang banyak, cemas pikiran masa itu.

Dialah Sutan Lembak Tuah, dikejar kuda dipintasi, tidak ada merasa takut, berkat untung takdir Allah, kuda ditangkap oleh Lembak Tuah, orang melihat dengan tercengang, melihat berani si Lembak Tuah.

Digendong anak dalam bendi, anak berdua di dalamnya, digendong dibawa turun, orang melihat penuh sesak, andai tidak lekas ditolong, alamat bendi masuk kali, berenang dalam air, kedua anak hancur luluh.

Tak berapa lama antaranya, tibala bapak anak itu, anak residen kota Betawi, berkata Tuan Residen, “Wahai Buyung yang menolong, marilah kita pulang dahulu, kalau tidak Tuan tolong, alamat tewas anak kandung, bercerai nyawa dari badan.”

Lalu menjawab Sutan Lembak Tuah, “Duhai Tuan yang punya anak, denai ini orang hukuman, disuruh sipir mengantarkan

surek, kok lamo ambo pulang ka tangsi, alamat ambo kanai bangih, dapek hukuman Tuan Sapia.”

Mandanga kato Sutan Lembak Tuah, laruik pikiran Tuan Residen, ibo mandanga Lembak Tuah, guno jo apo ka dibaleh, dek Tuan Residen nantun, sudah disurek namo jo gala, alah tantu tampek kadiaman, disuruah bajalan Sutan Lembak Tuah.

Kan iyo Lembak Tuah, lah sudah surek dibarikan, bajalan babaliak ka tangsi, tangsi paseban tampek kuruangan.

Alah sahari duo hari, cukuik katigo hari papek, datang residen ka dalam tangsi, maliek Sutan Lembak Tuah, sanan bakato Tuan Sapia, “Ampun ambo Tuan Residen, kapalo nagari Kota Betawi, pusek jalo pumpunan ikan, lorong kapado urang rantai itu, sajak samulo masuak kamari, hampia ka cukuik duo tahun, sabulan lai ka lapeh, balun ado salah parangai, indak ado kalakuan buruak, ambo nan sangek sayang bana, awak luruih parangai elok, tidak sarupo urang nan banyak, tambahan lai Tuan Residen, pandai manulih jo mambaco, lapeh sikolah kelas tigo.”

Mandanga kato Tuan Sapia, galak tasanyum Tuan Residen, bakato Tuan Residen nantun, iyo kapado Sutan Lembak Tuah, “Kok lapeh hukuman rang mudo, apo mukasuik dalam hati.”

Manjawab Sutan Lembak Tuah, “Kok lapeh hukuman badan denai, ambo nan tidak ka babaliak pulang, malu ambo di urang kampuang, ambo dituduah rang maliang gadang.

Indak alu saalu nangko  
Alu basanda di tabiang  
Kok basanda di pandan  
Buliah disaok jo daun tabu;  
Indak malu samalu nangko  
Malu tacoreang di kaniang  
Kok tumbuah di badan  
Buliah disaok jo baju.

surat, kalau denai lambat kembali, alamat denai kena marah, dapat hukuman Tuan Sipir.”

Mendengar kata Sutan Lembak Tuah, larut pikiran Tuan Residen, iba mendengar Lembak Tuah, bagaimana membalas budi, lalu si Tuan Residen itu, dicatat nama dan gelar, serta alamat kediaman, disuruh berjalan Sutan Lembak Tuah.

Begitulah Lembak Tuah, sesudah surat diberikan, berjalan kembali ke tangsi, tangsi paseban tempat kurungan.

Telah sehari dua hari, cukup ketiga hari genap, datang residen ke dalam tangsi, melihat Sutan Lembak Tuah, lalu berkata Tuan Sipir, “Ampun denai Tuan Residen, kepala negeri Kota Betawi, pusat jala pumpunan ikan, apakah hal orang rantai itu, sejak semula masuk kemari, hampir cukup dua tahun, sebulan lagi akan bebas, belum pernah berbuat salah, tidak pernah berlaku buruk, denai sangat menyukainya, dia jujur perangai elok, tidak serupa orang yang banyak, tambahan lagi Tuan Residen, pandai menulis dan membaca, tamat sekolah kelas tiga.”

Mendengar kata Tuan Sipir, gelak tersenyum Tuan Residen, berkata Tuan Residen itu, kepada Sutan Lembak Tuah, “Jika nanti Orang Muda bebas, apakah maksud dalam hati?”

Menjawab Sutan Lembak Tuah, “Jika bebas badan denai, denai yang tak kan berbalik pulang, denai malu pada orang kampung, denai dituduh orang maling.

Tidak alu sealu ini  
Alu bersanda di tebing  
Kalau bersandar di pandan  
Bisa ditutup dengan daun tebu;  
Tidak malu semalu ini  
Malu tercoreng di kening  
Kalau tercoreng di badan  
Bisa ditutup dengan baju.



Tambahan lai Tuan Residen, kok ambo babaliak pulang, alamat sansai badan denai, mati dibunuah Tuanku Lareh,” lalu dicurapapakan parasaian, sajak samula kan kawin, timbang tarimo jo Rabiatur, sampai tabuang ka tanah Jawa.

Mandanga kato nan bak kian, manggeleang panjang Tuan Residen, bangih hatinyo ka Tuanku Lareh, ibo mandanga parasaian, bakato Tuan Residen nantun, “Elok ang manjadi upeh polisi, polisi nagari Kota Brtawi, buliah denai tolong masuakkan, denai sendiri nan manolongkan.”

Dek Tuan Residen, dibari surek kalakuan baiak, dibari pitih limo ratuih, pambaleh jaso Lembak Tuah, kalua inyo dari dalam tangsi, dapek karajo jadi polisi, dek kuaik tolongan Tuan Residen, manjadi kumandan di Tanah Abang, kumandan polisi maso itu.

Dek lamo lambek bakarajo, pandai babahua ateh bawah, tahu ditipu muslihat, lagi arif baijaksano, dek untuang takadia Allah, dapek pangkek Mantari Polisi, dalam daerah kota Bandung.

Kan iyo Lembak Tuah, urang cadiaak sajak dahulu, banyak manangkok maliang pancuri, tidak busuak tak babaun, pandai karajo siang malam, urang arif bijaksano. Dek lamo lambek nan bak kian, dapek manjadi asisten Damang, dalam daerah tanah Banten, dalam kampuang Labuahan Serang.

Hari Salasa di Rambatan  
Banyak urang jua lado;  
Di siko kaba dihantikan  
Nan lain diulang pulo.

Kaba baraliah hanyo lai, kapado Siti Rabiatur, sajak paningga Sutan Lembak Tuah, mabuak pikiran maso itu, kasiah ka Lembak alah tadorong, mabuak bacinto siang malam.

Alang-alang si Malin Deman  
Bari baikua bakapalo;

Tambahan lagi Tuan Residen, kalau denai berbalik pulang, alamat sansai badan denai, mati dibunuh Tuan Lareh.” Lalu dikisahkanlah perasaannya, sejak semula akan kawin, bertunangan dengan Rabiatur, sampai terbuang ke tanah Jawa.

Mendengar kisah sedih itu, menggeleng panjang Tuan Residen, marah kepada Tuanku Lareh, iba mendengar penderitaan, berkata Tuan Residen itu, “Sebaiknya Dikau jadi polisi, polisi negeri Kota Betawi, biar denai tolong masukkan, denai sendiri menolong.”

Oleh Tuan Residen, diberi surat kelakuan baik, diberi uang lima ratus, pembalas jasa Lembak Tuah, sekeluaranya dari dalam tangsi, la bekerja jadi polisi, berkat bantuan Tuan Residen, menjadi komandan di Tanah Abang, komandan polisi masa itu.

Setelah lama bekerja, pandai bergaul atas bawah, tahu dengan tipu muslihat, lagi arif bijaksana, karena untung takdir Allah, dapat pangkat Mantari Polisi, dalam daerah kota Bandung.

Begitulah Lembak Tuah, orang cerdik sejak dahulu, banyak menangkap maling pencuri, tak ada busuk yang tak tercium, pandai bekerja siang malam, orang arif bijaksana. Lambat laun demikian, berhasil jadi asisten Demang, dalam daerah tanah Banten, dalam Kampung Labuhan Serang.

Hari Selasa di Rambatan  
Banyak orang menjual lada;  
Di sini kabar kita hentikan  
Yang lain diulang pula.

Cerita beralih selanjutnya, kepada Siti Rabiatur, sepeninggal Sutan Lembak Tuah, mabuk pikiran masa itu, kasih ke Lembak terdorong sudah, dimabuk cinta siang malam.

Alang-alang si Malin Deman  
Beri berekor berkepala;

Siang digilo angan-angan  
Malam digilo mimpi juo.

Dirintang hati jo manjaik, lapeh manjaik inyo manyuji, lorong kapado Rabiaturun, urang nan banyak kapandaian, lapeh sikolah kelas limo, manggamba barituang sangaik pandai, kalau diliek pado tulisan, tulisan rancak bak bacetak.

Bakato si gadih Rabiaturun, “Mano mandeh kanduang denai, sarato mamak Datuak Tungga, lorong kapado Tuanku Lareh, handak maminang badan denai, alah barulang inyo datang, lah pasa jalan tampek lalu, kununlah di badan diri denai, pado balaki jo urang nantun, elok denai mati bakalang tanah.

Kini bak itu malah di mandeh, sarato mamak kanduang denai, bari izin denai bajalan, buliah denai pai ka tampek mamak, iyo ka nagari Padang lawik, kok lamo denai di siko, alamat badan mati sasek.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab cando Datuak Tungga, “Kok itu pintak kau Upiak, mamak manuruik jo bicaro, buliah denai antakan. Iyo pulo di kau tu Upiak, di mamak lai takana juo, elok barisuak kito bajalan.”

Mandanga kato mamak kanduang, sajuak pikiran hanyo lai, hari nan sahari nantun, gilo bakameh-kameh sajo, dibuek gulai duo tigo, didabiah ayam duo ikua, dibuek randang dangan anyang, dibuek ajik jo kalamai, pambawoan datang dari darek, di hari samalam-malam itu, agak-agak ka tanah Padang juo, pikiran raso alah tibo.

Kan iyo mandeh si Rabiaturun, dilapeh sajo anak bajalan, dilapeh jo hati ibo, anak nan tidak ado bacarai, sajak satampok dari tanah, dianta anak ka tasiun.

Dek Siti Rabiaturun, sarato mamak Datuak Tungga, duduak bajantai di kureta, kureta api pukua salapan, maliek juo kapado mandeh, ayia mato balinang-linang, hati ibo maninggakan mandeh kanduang.

Siang digila angan-angan  
Malam digila mimpi jua.

Dirintang hati dengan menjahit, lepas menjahit dia menyuji, akan hal si Rabiatur, orang yang banyak kepandaian, tamat sekolah kelas lima, menggambar berhitung sangat pandai, kalau dilihat tulisannya, tulisan rapi bagai dicetak.

Berkata si gadis Rabiatur, “Duhai Mandeh Kandung denai, beserta mamak Datuak Tungga, tentang beliau Tuanku Lareh, hendak meminang badan denai, telah berulang la datang, telah pasa jalan tempat lalu, kononlah badan diri denai, daripada menikah dengannya, biarlah mati berkalang tanah.

Sekarang beginilah mandeh, beginilah mamak kandung denai, beri izin denai berjalan, denai ingin ke tempat mamak, yakni ke negeri Padang Laut, kalau lama denai di sini, alamat badan akan binasa.”

Mendengar kata demikian, menjawablah Datuak Tungga, “Jika itu pintamu upik, mamak setuju sependapat, biar mamak mengantarkan. Benar pula yang upik katakan, menurut mamak begitu pula, besok hari kita berangkat.”

Mendengar kata mamak kandung, sejuk pikiran senanglah hati, di hari yang sehari itu, sibuk berkemas-kemas saja, dibuat gulai dua tiga, dipotong ayam dua ekor, dibuat rendang denga anyang, dibuat ajik dan gelamai, oleh-oleh dari kampung, di hari semalam-malam itu, pikiran ke tanah Padang saja, pikiran rasa sudah sampai.

Akan hal mandeh si Rabiatur, dilepas saja anak berjalan, dilepas dengan iba hati, anak yang tiada pernah bercerai, sejak sejengkal dari tanah, diantar anak ke stasion.

Sementara Siti Rabiatur, serta mamak Datuak Tungga, duduk berjantai di kereta, kereta api pukul delapan, melihat jua kepada mandeh, air mata berlinang-linang, hati iba meninggalkan mandeh kandung.

Babunyi cando lonceng tigo kali, kureta bajalan hanyo lai, manangih mandeh si Rabiatur, maliek anak hilang di mato, kureta bajalan sangaik capek.

Lapeh nan dari Padang Panjang, handak manjalang Sicincin, alah tibo di Lubuak Aluang, kureta bajalan sangaik kancang, bak sarupo ula maluncua, hampia ka tibo hanyo lai.

Alah tibo di tanah Padang, baranti kureta hanyo lai, turun urang samo sakali, raminyo urang indak takiro, dek Datuak Tungga jo si Rabiatur, naik bendi ka Alang Laweh, iyo ka rumah Sutan Parpatiah, mamak kandung Siti Rabiatur.

Lorong kapado Sutan Parpatiah, nan baru pulang dari kantua, sadang duduak di barando, lah tampak cando Datuak Tungga, dunsanak dek Sutan Parpatiah, sarato kamanakan Siti Rabiatur, disambuik turun ka janjang, dibaok kopor jo bungkusuan, dibaok naik ka rumah.

Kan iyo Siti Salamah, parampuan di Sutan Parpatiah, dilawan duduak ateh rumah, ado sabanta antaronyo, nasi ditatiang dek Salamah, cukuik jo kawa minum kopi.

Alah sudah minum jo makan, diisok rokok agak sabatang, asok mandulang ka udaro, sanan bakato Datuak Tungga, “Mano Sutan Parpatiah, adiak kandung badan diri, lorong kapado kamanakan Ang, Waang kan lai tahu juo, kok ditahan di dalam kampuang, alamat kito akan sansai, sabab digaduah dek Tuanku Lareh, inyo nak maambiak si Rabiatur, manjadi bini lareh cilako, kok indak buruak laku lareh, laku sarupo setan jo ibilih, indak Lembak Tuah tabuang jauh. Kini bak itu malah di Ang, paliharo Rabiatur elok-elok, iyolah kamanakan kandung di Ang,” katonyo Datuak Tungga.

Manjawab Sutan Parpatiah, “Lorong kapado kato Tuan, iko kato nan sabananyo, bia di siko malah dahulu, sanangkan sajo hati Tuan.”

Lonceng berbunyi tiga kali, tanda kereta akan berangkat, menangis mandeh si Rabiatur, melihat anak hilang di mata, kereta berjalan sangat cepat.

Lepas dari Padang Panjang, hendak menjelang Sicincin, telah sampai di Lubuak Aluang, kereta berjalan sangat kencang, serupa ular yang meluncur, hampir sampai lah mereka.

Setibanya di tanah Padang, berhenti kereta seketika, turun semua penumpangnya, ramai orang tak terkira, Datuak Tungga dan Rabiatur, naik bendi ke Alang Laweh, yakni ke rumah Sutan Parpatiah, mamak kandung Siti Rabiatur.

Sementara Sutan Parpatiah, yag baru pulang dari kantor, sedang duduk di beranda, melihat Datuak Tungga datang, saudara Sutan Parpatiah, serta kemenakan Siti Rabiatur, disambut turun ke jenjang, dibawakan kopor dan bungkus, dibawa naik ke rumah.

Oleh Siti Salamah, istri Sutan Parpatiah, dijamu duduk di atas rumah, tidak lama kemudian, nasi dihidang oleh Salamah, lengkap kawa minum kopi.

Sesudah minum dan makan, dihisap rokok sebatang, asap membubung ke udara, lalu berkata Datuak Tungga, “Wahai Sutan Parpatiah, adik kandung badan diri, ini tentang kemenakan kita, Dikau kan sudah tahu jua, kalau dia tetap di kampung, alamat kita akan binasa, sebab diganggu Tuanku Lareh, dia inginkan si Rabiatur, menjadi istri Lareh celaka, kalau bukan karena laku buruknya, laku serupa setan dan iblis, tak kan Lembak Tuah terbang jauh. Sekarang beginilah saja, jaga Rabiatur baik-baik, dia kemenakan kandungmu,” katanya Datuak Tungga.

Menjawab Sutan Parpatiah, “Tentang apa kata Tuan, begitulah yang sebaiknya, biarlah di sini dahulu, senangkan saja hati Tuan.”

Kan iyo Siti Rabiatur, salamo tingga jo mamaknyo, hilang rusuah parasaian, kadang-kadang takana Lembak Tuah, dikalياهوkan sajo dalam hati, di muko indak ado mangasan, bak api mamakan dadak.

Lorong kapado Rabiatur, dicubo maaja jadi guru, dek untuang pambarian Allah, dapek ditarimo jadi guru, manjadi guru di kampuang Jati, maaja di sikolah tiok hari, gadang hati indak takiro, sanang pikiran maso itu.

Birawari Tuanku Lareh, lah tadanga kaba kan baranti, baranti mamarentah jadi lareh, lareh dituka dangan Damang, baitu parentah dari ateh.

Kan iyo Lareh panjang kuku, manyurek mambaco indak pandai, tambahan pulo sudah tuo, disuruah baranti hanyo lai. Sajak baranti jadi lareh, sananglah hati urang kampuang, suko pikiran hamba rakyat, baranti lareh nan cilako.

Sajak inyo baranti tu, surangpun tidak nan manyapo, ka lurah tidak samo manurun, ka bukik tidak samo mandaki, hiduik tapancia-pancia surang.

Kok tidak karano laku  
Tidaklah pandang di subarang;  
Kok tidak karano laku  
Tidaklah badan disisiahkan urang.

Luruih jalan ka kampuang Jati  
Basimpang jalan ka tengah sawah;  
Hiduik sapantun roda pidati  
Sakali ka ateh sakali ka bawah.

Ka pasa ka tengah pakan  
Mambali kain tanah liyek;  
Di siko kaba dihantikan  
Nan lain ka kito liek.

Sementara Siti Rabiatur, selama tinggal dengan mamaknya, hilang rusuh perasaan, kadang teringat Lembak Tuah, disimpan saja dalam hati, di muka tiada berkesan, bagai api memakan dedak.

Begitulah Rabiatur, dicoba mengajar jadi guru, berkat untung pemberian Allah, dapat diterima jadi guru, menjadi guru di kampung Jati, mengajar di sekolah tiap hari, senang hati tak terkira, senang pikiran masa itu.

Sedangkan Tuanku Lareh, terdengar kabar akan berhenti, berhenti memerintah jadi Lareh, lareh ditukar dengan Demang, begitu perintah dari atasan.

Begitulah Lareh Panjang Kuku, menulis membaca tidak pandai, apalagi sudah tua, sehingga disuruh berhenti. Sejak berhenti jadi lareh, senanglah hati orang kampung, suka pikiran hamba rakyat, berhenti lareh yang celaka.

Semenjak dia berhenti itu, tak seorangpun yang menyapa, ke lurah tidak sama menurun, ke bukit tidak sama mendaki, hidup terkucil saja sendiri.

Kalau bukan karena paku  
Tidaklah pandan di seberang;  
Kalaulah tidak karena laku  
Tidaklah badan disisihkan orang

Lurus jalan ke kampung Jati  
Bersimpang jalan ke tengah sawah;  
Hidup seperti roda pedati  
Sekali ke atas sekali ke bawah

Ke pasar ke tengah pekan  
Membeli kain tanah liat;  
Di sini kabar dihentikan  
Yang lain akan kita lihat.



# Tuanku Damang

Kaba baraliah hanyo lai, iyo kapado Sutan Lembak Tuah, dek untuang takadia Allah, sadang manjadi Asisten Damang, dalam kampung nagari Serang, iyo wilayah residen Banten, di dalam pulau Tanah Jawa. Dapek bisluit maso itu, diangkek manjadi Tuanku Damang, manjadi damang pengganti lareh, di dalam kampung mandeh kandung, di ranah Kampung Dalam, pengganti lareh panjang kuku.

Dek Sutan Lembak Tuah, gadang hati indak takiro, mandeh lah lamo tidak basuo, taragak di kampung ditinggakan.

Alah tibo oto dalam kampung, oto sedan Tuanku Damang, langkok jo juru tulih, sarato upeh jo pagawai. Urang manyongsong sangaik banyak, panuah sasak dalam kampung, sagalo pangulu niniak mamak, mamakai kain kabasaran, langkok jo anak gadi-gadiah, mamakai pakaian adat Minangkabau, sarato silek dangan tari, pakaian anak mudo-mudo.

Badantuang mariam tujuh pucuk, alamat Tuanku Damang alah tibo, disongsong dangan anak gadiah-gadiah, mambaok siriah di carano, batutuik dangan suto kuniang, batatah dangan banang ameh.

Lah turun Sutan Lembak Tuah, bajawek salam dangan pangulu, sarato dangan Angku Kapalo, sarato Pangulu Basa Batuah,

## TUANKU DEMANG

Selanjutnya cerita beralih, kepada Sutan Lembak Tuah, berkat untung takdir Allah, sedang menjadi asisten Demang, dalam kampung negeri Serang, di wilayah residen Banten, di dalam pulau tanah Jawa. Dapat bisluit masa itu, diangkat menjadi Tuanku Demang, menjadi demang pengganti lareh, di ranah Kampung Dalam, pengganti Laher Panjang Kuku.

Akan hal Sutan Lembak Tuah, senang hati tak terkira, mandeh telah lama tak bertemu, kampung telah lama ditinggalkan.

Sampailah mobil dalam kampung, mobil sedan Tuanku Demang, lengkap dengan juru tulis, serta opas dan pegawai. Orang menyambut sangat banyak, penuh sesak dalam kampung, segala penghulu ninik mamak, memakai pakaian adat, lengkap dengan anak gadis-gadis, berpakaian adat Minangkabau, serta silat dengan tari, pakaian anak muda-muda.

Berdentang meriam tujuh pucuk, alamat Tuanku Demang sudah tiba, disambut anak gadis-gadis, membawa sirih di cerana, ditutup dengan sutra kuning, bertatah dengan benang emas.

Turunlah Sutan Lembak Tuah, berjabat tangan dengan penghulu, serta dengan Angku Kapalo, serta penghulu besar

cukuik jo Imam dangan Katik, Cadiak Pandai indak tingga, urang banamo ampek jinih.

Bakato Tuan Kumandua, “Mano sagalo Niniak Mamak, sarato Alim jo Ulama, cukuik jo urang Cadiak Pandai, di hari nan sahari nangko, sakali ayia gadang, sakali tapian barubah, bak itu adat sajak dahulu.

Karano Lareh sudah baranti, dituka dangan Tuanku Damang, pusek jalo pumpunan ikan, mamaliharo nagari dan kampuang, kok salah tampek mahukum, tampek batanyo salah bana,” katanyo Tuan Kumandua.

Manjawab Datuak Gunuang Hijau, “Ampunlah kami Tuan Kumandua, itulah kato sabananyo, dipacik dikabek arek, kalau siang di pasukuang, jikok malam kami patungkek,” kato sambahnya Angku Kapalo, Angku Kapalo Datuak Gunuang Hijau.

Bakato Sutan Lembak Tuah, “Mano sagalo Niniak Mamak, cukuik jo alim ulama, sarato cadiak pandai, sungguahpun Ambo jadi damang, mamarintah kampuang nan sabaleh, karano Ambo mudo mantah, aka kurang pikiran singkek, kalau salah tolong tunjuakkan, kalau tadorong tolong pintehi, iyo juo kato nan tuo, manjadi mamang di nan pandai, ganti pakaian di nan mudo, elok nagari di pangulu, elok tapian di nan mudo, elok rumah di niniak mamak.

Asa kito samo saiyo, nan barek manjadi ringan, nan jauah manjadi hampia, elok kato jo mupakat, kalau kito samo sapakaik, sadancıang nan bak basi, saciok nan bak ayam, insyaAllah nagari aman, padi subua taranak kambang,” katonyo Sutan Lembak Tuah.

Mandanga kato nan bak kian, heran tacangang urang nan banyak, bakato-kato dalam hati, kalau tak salah pamandangan, iko Sutan Lembak Tuah nan dahulu, nan tabuang dituduah maliang, manjadi parantaian duo tahun, kini manjadi Tuanku Damang, pandai barundiang jo bicaro, suaro lantang lunak lambuik, labiah sapandai Tuanku Lareh, randah hati haluih budi.

bertuah, juga imam dengan khatib, tidak lupa cerdik pandai, orang disebut empat jenis.

Berkata Tuan Kumandua, “Duhai segala ninik mamak, beserta alim ulama, juga semua cerdik pandai, di hari yang sehari ini, sekali air besar, sekali tepian berubah begitu adat sejak dahulu.

Karena Lareh sudah berhenti, diganti dengan Tuanku Demang, pusat jala pumpunan ikan, menjaga negeri dan kampung, kalau salah tempat menghukum, tempat bertanya salah benar,” katanya Tuan Kumandua.

Menjawab Datuak Gunuang Hijau, “Ampunlah kami Tuan Kumandua, begitulah yang sebenarnya, digenggan diikat erat, kalau siang jadi pedoman, kalau malam dipertungkat,” begitu sembahnya Angku Kapalo, Angku Kapalo Datuak Gunuang Hijau.

Berkata Tuan Lembak Tuah, “Duhai segala ninik mamak, cukup dengan alim ulama, serta cerdik pandai, sungguhpun denai jadi demang, memerintah kampung yang sebelas, karena denai muda belia, akal kurang pikiran singkat, kalau salah tolong tunjukkan, kalau terdorong tolong pintasi, seperti kata orang tua, menjadi pedoman bagi yang pandai, ganti pakaian bagi yang muda, elok nagari oleh penghulu, elok tepian oleh pemuda, elok rumah oleh ninik mamak.

Asalkan kita sama seiya, yang berat menjadi ringan, yang jauh menjadi hampir, elok kata dengan mufakat, kalau kita sama sepatat, sedencing bagaikan besi, seciap bagaikan ayam, insyaallah negeri aman, padi subur ternak berkembang,” kata Sutan Lembak Tuah.

Mendengar kata demikian, heran tercengang orang yang banyak, berkata-kata dalam hati, kalau tak salah pemandangan, ini Sutan Lembak Tuah yang dahulu, yang terbuang dituduh maling, menjadi tahanan dua tahan, kini menjadi Tuanku Demang, pandai berunding dan bicara, suara lantang lemah lembut, lebih pandai dari Tuanku Lareh, rendah hati halus budi.

Alah sudah Lembak Tuah bakato, manjawab Datuak Bandaro Tuo, Angku Kapalo Padusunan, “Lorong kapado kato Tuanku, itulah kato sabananyo, kalau diasak inyo layua, jikok dibubuik inyo mati, kami pagang ganggam arek, sagalo nasihat Tuanku Damang.”

Alah sudah sambah manyambah, minum jo makan urang nan banyak, hari nan sahari nantun, tidak lain kato urang, mampakatoan Tuanku Damang Lembak Tuah, di mano dapek pangkek nan tinggi, alah nyato inyo urang rantai, lapeh buangan duo tahun, kato satangah alah mati, lah limo tahun indak pulang, kaba tidak barito pun tidak.

Kan iyo Sutan Lembak Tuah, taruih pulang ka rumah mandeh, dek mandeh Lembak Tuah, dipaluak anak ditangisi, takana parasaian anak kanduang, kadang-kadang mandehnyo galak, maliek anak dapek pangkek, galak dek suko dalam hati, mamuji syukur kapado Allah.

Hari samalam malam nantun, panuahlah rumah mandeh Sakdiyah, maliek Sutan Lembak Tuah, sudah lamo indak pulang.

Dek Sutan Lembak Tuah, dicurai dipapakan parasaian, sajak samulo turun di janjang, sampai manjadi Tuanku Damang, ciek nan tidak katinggalan, sabuah tidak ado nan lupu.

Bakato sanan Lembak Tuah, kapado mandeh kanduangnyo, “Manolah mandeh kanduang denai, baapo garan kaba Siti Rabiaturun, sudah koh balaki jo urang lain, atau koh ado hiduik kini?”

Mandanga kato nan bak kian, bakato mandeh Lembak Tuah, “Lorong kapado Siti Rabiaturun, anak nan sangai kareh hati, lah banyak urang maminangnyo, inyo nan indak namuah balaki, dek takuik jo Tuanku Lareh, larilah inyo ka tanah Padang, kaba curito kato urang, kini manjadi guru sikolah.”

Mandanga kato mandeh kanduang, tasanyum sajo Lembak Tuah, kan iyo Sutan Lembak Tuah, sajak bacarai jo Rabiaturun, hati nan tidak sanang lai, raso di mato juo si Rabiaturun.

Sesudah Lembak Tuah berkata, menjawab Datuak Bandaro Tuo, Angku Kapalo Padusunan, “Perihal tentang kata Tuanku, itulah kata yang sebenarnya, kalau dipindah akan layu, kalau dicabut akan mati, kami pegang genggam erat, segala nasihat Tuanku Demang.”

Sesudah sembah menyembah, orang yang banyak makan dan minum, pada hari sehari itu, tiada lain kata orang, membicarakan Tuanku Demang Lembak Tuah, dimana dapat pangkat yang tinggi, dia nyata orang rantai, lepas buangan dua tahun, setengah berkata sudah mati, liam tahun sudah tidak pulang, kabar tidak berita tidak.

Sementara Sutan Lembak Tuah, terus pulang ke rumah mandeh, oleh mandeh Lembak Tuah, dipeluk anak ditangisi, teringat penanggungan anak kandung, kadang-kadang mandehnya tertawa, melihat anak mendapat pangkat, tertawa karena senang hati, memuji syukur kepada Allah.

Hari semalam-malam itu, penuhlah rumah mandeh Sakdiyah, melihat Sutan Lembak Tuah, yang sudah lama tidak pulang.

Oleh Sutan Lembak Tuah, dicuraipaparkan penanggungan, sejak semula turun dari rumah, sampai menjadi Tuanku Demang, tidak satupun ketinggalan, sebuahpun tiada yag lupa.

Lalu berkata Lembak Tuah, kepada mandeh kandungnya, “Duhai Mandeh Kandung Denai, bagaimanakah kabar Siti Rabiatur, sudahkah ia bersuami orang lain, masih hidupkah ia kini?”

Mendengar kata demikian, berkata mandeh Lembak Tuah, “Perihal Siti Rabiatur, anak yang sangat keras hati, sudah banyak yang meminangnya, dia tidak mau menikah, karena takut pada Tuanku Lareh, larilah ia ke tanah Padang, kabar cerita kata orang, kini menjadi guru sekolah.”

Mendengar kata mandeh kandung, tersenyum saja Lembak Tuah, sedangkan Sutan Lembak Tuah, sejak berpisah dengan Rabiatur, hati yang tiada tenang lagi, Rabiatur selalu di ruang mata.

Gunuang Padang bajanjang batu  
Salasiah badahan tidak;  
Kasiah tadorong sajak dahulu  
Sampai kini lupo pun tidak.

Kan iyo Sutan Lembak Tuah, dicari kutiko nan elok, kutiko lai lapang, mukasuik maninjau si Rabiaturun, badan lah lamo indak basuo, antah barubah garan tu kini, nak tahu lai dangan tidaknyo.

Dek Sutan Lembak Tuah, bakato kapado mandeh kanduang,

“Kok baitu kato mandeh, eloklah denai pai ka Padang, maliek cando Rabiaturun, bari izin denai bajalan.”

Kan iyo Sutan Lembak Tuah, lah bajalan turun ka laman, bajalan bagageh-gageh, dek lamo lambek bajalan, alah tibo di Bukiktinggi, diliek cando ka tasiun, tampak kureta nan ka Padang, bagageh masuk ka dalam darasi, dek elok palangkahan, barangkek kureta hanyo lai, kureta api pukua salapan.

Lorong kapado Lembak Tuah, bamanuang manuang juo duduak surang, pikiran raso-raso ka sampai, dicari aka jo kalaka, kalau mambuhua indak mangasan, pandai mambungkuih tidak tabaun, bakato-kato dalam hati, mencari aka jo pikiran, hati nan harok-harok cameh, cameh raso tidak basuo, harok nan raso ka mandapek.

Tidak lamo antaronnyo, sampai kureta di tasiun Padang, turunlah Sutan Lembak Tuah, dipakai baju sagalo buruak, baju batamba compang campiang, dikabek kaki nan suok, bajalan batungkek rantiang kayu.

Kan iyo Sutan Lembak Tuah, urang biaso lamo di Padang, tantu sajo jalan jo liku, diliek hari pukua satu, tando sikolah alah ka lua, sanan dek Sutan Lembak Tuah, diliek urang nan lalu, iyo di simpang ampek Alang Laweh, dek untuang takadia Allah, lah tampak cando Rabiaturun, duduak di ateh kureta angin.

Tidak salah mato mamandang, digubiak cando si Rabiaturun,

Gunung Padang berjenjang batu  
Selasih berdahan tidak;  
Kasih terdorong sejak dulu  
Sampai kini terlupakan tidak.

Begitulah Sutan Lembak Tuah, dicari waktu yang tepat, ketika yang lapang, maksud meninjau si Rabiaturun, badan telah lama tidak bersua, entah sudah berubahkah itu, hendak tahu iya dan tidaknya.

Lalu Sutan Lembak Tuah, berkata kepada mandeh kandung, “Kalau begitu kata mandeh, eloklah denai pergi ke Padang, mengunjungi Rabiaturun, beri izin denai berjalan.”

Begitulah Sutan Lembak Tuah, berjalan turun ke halaman, berjalan bergegas-gegas, karena lama lambat berjalan, sampailah ia di Bukittinggi, dilihat ke stasiun, tampak kereta yang ke Padang, bergegas masuk ke dalam darasi, karena baik perlangkahan, berangkat kereta seketika, kereta api pukul delapan.

Sementara Sutan Lembak Tuah, duduk bermenung sendirian, pikiran rasa akan sampai, dicari akal dan upaya, kalau membuhul tidak mengesan, pandai membungkus tidak berbaun, berkata-kata dalam hati, mencari akal dan pikiran, hati yang harap-harap cemas, cemas rasa tidak bersua, harap rasa akan mendapat.

Tidak lama antaranya, sampai kereta di stasiun Padang, turunlah Sutan Lembak Tuah, dipakai baju segala buruk, baju bertambal compang camping, diikat kaki yang kanan, berjalan bertongkat ranting kayu.

Begitulah Sutan Lembak Tuah, orang biasa lama di Padang, tentu saja jalan dan liku, dilihat hari pukul satu, tanda sekolah sudah usai, lalu si Sutan Lembak Tuah, dilihat orang yang lalu, di simpang empat Alang Laweh, berkat untung takdir Allah, tampaklah dia Rabiaturun, duduk di atas kereta angin.

Tidak salah mata memandangi, digubik dia si Rabiaturun,



dihimbau jo suaro kareh, takajuik sanan Siti Rabiaturun.

“Tuan kanduang Lembak Tuah, pabilo Tuan datang ka mari, lah lamo kito indak basuo,” katonyo guru Rabiaturun, bakato sadang manangih, ayia mato bak maniak putuih talinyo, maliek untuang Sutan Lembak Tuah, sarupo urang mintak sadakah.

“Ramilah pakan pasa Rabaa  
Rami dek urang Panyalaian;  
Sajak tabuang ka tanah Jawa  
Ikolah jinih parasaian.

Anak Cino babaju satin  
Sudah satin bakilek pulo;  
Badan hino lagi miskin  
Sudah miskin mularaik pulo,”

Katonyo Sutan Lembak Tuah, bakato baibo-ibo, diliek sajo jo suduik mato, ruponyo kasiah tidak barubah, sanan manjawab guru Rabiaturun,

“Bakelok jalan ka Palupuah  
Bakelok lalu ka Sungai Tanang;  
Usah hati diparusuah  
Salamo marasai kok lai ka sanang.”

Bakato Sutan Lembak Tuah,

“Saruaso balantai batu  
Rambatan jo Sukajadi;  
Bak kaco jatuah ka batu  
Ramuak nan tidak elok lai.

Barambuih angin ateh kasau  
Sampai ka liang-liang tunggak;  
Ingin hati maliek pulau  
Sampan lai pandayuang tidak.”

dipanggil dengan suara keras, terkejutlah Siti Rabiatur.

“Tuan Kandung Lembak Tuah, kapankah Tuan datang kemari, lama sudah kita tak bersua,” katanya guru Rabiatur, berkata sambil menangis, air mata bagai manik putus talinya, melihat untung Sutan Lembak Tuah, serupa orang minta sedekah,

“Ramilah pekan pasar Rabaa  
Rami oleh orang Panyalaian;  
Sejak terbuang ke tanah Jawa  
Beginilah penderitaan.

Anak Cina berbaju satin  
Sudah satin berkilat pula;  
Badan hina lagi miskin  
Sudah miskin melarat pula.”

Katanya Sutan Lembak Tuah, berkata beriba-iba, dilihat saja dengan sudut mata, rupanya kasih tidak berubah, lalu menjawab guru Rabiatur,

“Berbelok jalan ke Palupuh  
Berbelok lalu ke Sungai Tanang;  
Usah hati dibuat rusuh  
Setelah susah pasti ada senang.”

Sutan Lembak Tuah lalu berkata,

“Saruaso berlantai batu  
Rambatan dan Sukajadi;  
Bagai kaca jatuh ke batu  
Remuk dan tidak elok lagi.

Berhembus angin di atas kasau  
Sampai ke liang-liang tonggak;  
Ingin hati melihat pulau  
Sampan ada pendayung tidak.”

Manjawab Siti Rabiatur,

“Bukan barubah padi Jambi  
Barubah makan saribulan;  
Bukan barubah hati kami  
Antah barubah dari Tuan.

Gunuang Padang bajanjang batu  
Salasiah badahan tidak;  
Ambiak padang pancuangleh aku  
Namun kasiah tatahan tidak.

Ayam kuriak rambayan taduang  
Ikua manjelo dalam padi  
Ambiak tampuruang bari makan;  
Dalam daerah tujuh kampuang  
Tuan surang tampek hati  
Nan lain ambo haramkan.”

Dijawab pulo di Sutan Lembak Tuah,

“Ikan banamo Kamulilin  
Mudiak manggonggong padang padi;  
Tuan sapantun kamba bulan  
Adiak surang tampek hati.

Sabalah kato dahulu  
Kaduo kato Saruaso;  
Sadang tidak saba dahulu  
Nantikan sajo kutikonyo.”

Manjawab Siti Rabiatur,

“Aua ditanam batuang tumbuhan  
Tumbuhan dakek sikaladi;  
Kok hati samo sungguah  
Kariang lawik ambo nanti.”

Alah sudah bapantun-pantun, bakato Siti Rabiatur,

Siti Rabiatur menjawab,

“Bukan berubah padi Jambi  
Berubah makan saribulan;  
Bukan berubah hati kami  
Entah berubah dari tuan.

Gunung Padang berjenjang batu  
Selasih berdahan tidak;  
Ambil pedang pancunglah aku  
Namun kasih tertahan tidak.

Ayam kurik rambayan tadung  
Ekor menjela dalam padi  
Ambil tempurung beri makan;  
Dalam daerah tujuh kampung  
Tuan seorang pautan hati  
Yang lain denai haramkan.

Sutan Lembak Tuah pun menjawab,

“Ikan bernama kamulilin  
Mudik menggonggong batang padi;  
Tuan sepantun kembar bulan  
Adik seorang pautan hati.

Sabalah kata dahulu  
Kedua kata Saruaso;  
Sedang tidak sabarlah dulu  
Nantikan saja ketikanya;

Siti Rabiatur menjawab,

“Aur ditanam betung tumbuh  
Tumbuh dekat sikaladi;  
Jika hati sama sungguh  
Kering lautan denai nanti.”

Setelah sudah berpantun-pantun, Siti Rabiaturpun berkata,

“Manolah Tuan Lembak Tuah, marilah kito pai pulang, ka rumah ambo tampek diam, makan jo minum malah kito dahulu.”

Kan iyo Sutan Lembak Tuah, bajalan balambek-lambek, Rabiatur mairiang di balakang, ibo hati maliek parasaian, ayia mato balinang-linang. Dek lamo lambek di jalan, hampia ka tibo hanyo lai, alah tibo di laman, lalu sakali masuak rumah.

Kan iyo Lembak Tuah, duduak basimpuah di tapi pintu, dek Siti Rabiatur, disuruah duduak di ateh lapiak, bakato sanan Sutan Parpatiah, “Siapolah garan urang nangko, apo mukasuik datang ka mari, apo sangajo dalam hati.”

Manjawab cando si Rabiatur, “Ikolah rang mudo Lembak Tuah, anak dek mandeh Sakdiyah, inyo nan baru pulang tabuang.”

Bakato juo Sutan Parpatiah, “Manolah tuan Lembak Tuah, apo sababnyo tidak pulang, ka dalam kampuang nagari kito?”

Manjawab Sutan Lembak Tuah, “Kok itu Tuan katokan, itulah kato sabananyo, sungguh nan bak kian, badan miskin apo dayo, jo apo disewa kureta api, pitih sasen tidak manaruah.”

Bakato Sutan Parpatiah, “Kok itu tuan katokan, elok sarangkek jo Rabiatur, inyo nak pulang barisuak pagi, kampuang lah lamo ditinggakan.”

Mandanga kato nan bak kian, sajuak pikiran Lembak Tuah, kalau tasanyum tak mangasan, diggik bibia manahan galak.

Alah sudah minum jo makan, dek Sutan Parpatiah, diambiak sarawa dangan baju, baju nan alah-alah usang, bakato Sutan Parpatiah, “Manolah Sutan Lembak Tuah, pakailah pakaian badan ambo.”

Kan iyo Sutan Lembak Tuah, diambiak pakaian hanyo lai, diganti pakaian sabanta nantun, sarupo urang jolong mamakai, agak dek Siti Rabiatur, maliek sajo jo suduik mato, ibo maliek parasaian Lembak Tuah.

“Duhai Tuan Lembak Tuah, marilah kita sama pulang, ke rumah tempat tinggal denai, makan dan minum kita dahulu.”

Lalu Sutan Lembak Tuah, berjalan tertatih-tatih, Rabiatur mengiring di belakang, iba melihat penanggungan, air mata berlinang-linang. Lambat laun di jalan, hampir kan tibalah mereka, sampai lah sudah di halaman, lalu sekali masuk rumah.

Akan hal Lembak Tuah, duduk bersimpuh di tepi pintu, oleh Siti Rabiatur, disuruh duduk di atas tikar, lalu berkata Datuak Parpatiah, “Siapa gerangan orang ini, apa maksud datang kemari, apa sengaja dalam hati.”

Menjawab lah si Rabiatur, “Dialah orag muda Lembak Tuah, anak mandeh Sakdiyah, dia yang baru pulang terbang.”

Berkata jua Sutan Parpatiah, “Duhai Tuan Lembak Tuah, apa sebabnya tidak pulang, ke dalam kampung negeri kita?”

Menjawab Sutan Lembak Tuah, “Kalau itu Tuan tanyakan, itulah kata sebenarnya, sungguhpun demikian, badan miskin apalah daya, dengan apa kereta api disewa, sesenpun uang tiada berpunya.”

Berkata Sutan Parpatiah, “Kalau itu Tuan katakan, elok bersama dengan Rabiatur, dia ingin pulang besok pagi, kampung sudah lama ditinggalkan.”

Mendengar kata demikian, sejuk pikiran Lembak Tuah, kalau tersenyum tak mengesan, digigit bibir menahan senyum.

Sesudah minum dan makan, oleh Sutan Parpatiah, diambil celana dengan baju, baju lama yang sudah usang, berkata Sutan Parpatiah, “Wahai Sutan Lembak Tuah, pakailah pakaian badan denai.”

Begitulah Sutan Lembak Tuah, lalu diambil pakaian itu, diganti pakaian seketika itu, serupa orang baru memakai, sedang si Siti Rabiatur, melihat saja dengan sudut mata, iba melihat penanggungan Lembak Tuah.

Hari barambang patang juo, patang bajawek dangan sanjo, sanjo bajawek dangan malam, alah malam candonyo hari, rintang barundiang parasaian, sampai laruik tengah malam.

Duo kali ayam bakukuak, cukuik katigo hari lah siang, alah siang candonyo hari, sanan lah jago samuonyo.

Kan iyo Siti Rabiatur, diambiak kain jo baju suto, disikek rambuik licn-licin, dipakai selop tinggi tumik, awak rancak pandai mamakai, kok diliek dipandangi, sarupo dangan nona Cino, sapantun puti nan turun dari langik.

Mamakai pulo Lembak Tuah, dipakai baju piama usang, lakek sarawa genggang lusuah, kok diliek dipandangi, iyo sarupo jongos si Rabiatur, diliek ka camin gadang, digigik bibia manahan galak, maliek rupo tampan diri.

Lah sudah inyo mamakai, dijunjuang kopor di kapalo, bungkusuan dipacik suok kida, maliek cando Sutan Lembak Tuah, Rabiatur galak tasanyum surang, bajalan inyo bagageh-gageh, bajalan balari ketek, mangaja kureta pukua anam.

Dek lamo lambek bajalan, hari nan sadang subuah pagi, sadang langang urang di jalan, alah tibo di tasiun, dibali kuricih duo buah, langsung naiak ka dalam kureta, kureta api pukua anam.

Kan iyo Siti Rabiatur, gilo bamain-main mato, mabuak pikiran kaduonyo, kureta bajalan sangaik capek, bak panah ka lua dari busua, sapantun ula lari kancang.

Dek lamo lambek di jalan, alah tibo di Padang Lua, sanan dek Sutan Lembak Tuah, diambiak bungkusuan hanyo lai, lakek kain suto haluih, dipakai sarawa pintolan putiah, dikanakkan baju angkatan damang, langan basitirip pita putiah, lakek kupiah biludu baru, tapasang sipatu kulik lakaf.

Lorong kapado Rabiatur, diliek pakaian Lembak Tuah, sangaik elok dipandang mato, awak gagah mamakai, tampan sarupo

Hari beranjak petang jua, petang disambut dengan senja, senja disambut dengan malam, telah malam lah kiranya, asyik berbagi pengalaman, sampailah larut tengah malam.

Dua kali ayam berkokok, cukup ketiga haripun siang, telah siang ruapanya hari, lalu bangunlah semuanya.

Sementara Siti Rabiatur, diambil kain dan baju sutra, disisir rambut licin-licin, dipakai sandal tinggi tumit, Dia cantik pandai bergaya, kalau dilihat dipandang, serupa dengan nona Cina, bagaikan puti turun dari langit.

Berpakaian pula Lembak Tuah, dipakai baju piyama usang, pakai celana longgar lusuh, kalau dilihat dipandang, serupa jongos si Rabiatur, dilihat ke cemin besar, digigit bibir menahan tawa, melihat rupa tampan diri.

Telah sudah Ia memakai, dijunjung kopor di kepala, bungkus dijinjing kanan kiri, melihat rupa Lembak Tuah, Rabiatur gelak tersenyum sendiri, dia berjalan bergegas-gegas, berjalan berlari kecil, mengejar kereta pukul enam.

Setelah lama di jalan, hari yang sedang subuh pagi, sedang sepi orang di jalan, sampailah di stasiun, dibeli karcis dua buah, langsung naik ke kereta, kereta api pukul enam.

Sementara Siti Rabiatur, gila bermain-main mata, mabuk pikiran keduanya, kereta berjalan sangat cepat bagai panah lepas dari busur, seperti ular lari kencang.

Lambat laun di perjalanan, sampailah di Padang Lua, lalu Sutan Lembak Tuah, diambil bungkus seketika, dipakai kain sutra halus, dipakai celana pentalon putih, dikenakan baju angkatan demang, lengan berstrip pita putih, pakai kopiah beludru baru, terpasang sepatu kulit kalaf.

Sedangkan si Rabiatur, dilihat pakaian Lembak Tuah, sangat elok dipandang mata, rupa gagah pandai bergaya, tampan serupa



anak sikolah rajo, diliek cando sitirip di lengan, heran tacangang Rabiatur, tasirok darah di dado, indak nan bisa dikatokan.

Alah tibo cando di tasiun, turunlah hanyo kaduonyo, kan iyo samaso itu, oto mananti-nanti juo, oto sedan baru babali, sangaik rancak oto nantun, pakaian damang pai kumisi.

Kununlah si supir oto, sarato upeh Tuanku Damang, bagageh balari manjapuik turun, diambiak kopor jo bungkusuan, dibaok balari masuk oto, oto sedan nan maha bali, pakaian urang tinggi pangkek.

Alah duduk di dalam oto, oto bajalan balari kancang, lorong kapado Tuanku Damang, banyaklah urang mambari hormat, disambuik sajo jo muko manih.

Alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, hampia ka tibo hanyo lai, baranti oto di tangah laman, di laman rumah mandeh kanduang.

Alah tadanga oto baranti, sanan manjanguah mandeh Sakdiyah, alah tampak Sutan Lembak Tuah, baduo jo gadih Rabiatur, disonsong anak turun ka janjang.

Kan iyo Siti Rabiatur, diliek cando rumah, tidak sarupo nan dahulu, sarupo rumah lareh-lareh, kurisi meja nan maha bali, sarato lamari camin kaco, cukuik jo jam camin gadang, takambang tikar parmadani, tagantuang lampu bamacam ragi, heran tacangang mamandangi, maliek rumah nan gadang itu.

Sudah maklum dalam hati, baraso Lembak Tuah lah jadi Damang, heranlah inyo mamikiakan, tidak barapo lamo antaronyo, nasi ditatiang hanyo lai.

Bakato mandeh Sutan Lembak Tuah, “Manolah upiak Siti Rabiatur, nasi ditatiang mintak disantap.”

Manjawab Siti Rabiatur, “Kok baitu kato mandeh, molah basamo-samo kito makan.”

anak sekolah raja, dilihat tanda strip di lengan, heran tercengang Rabiatur, tersirap darah di dada, tiada yang bisa dikatakan.

Telah sampai di stasiun, lalu turunlah keduanya, yang terjadi masa itu, mobil menanti-nanti jua, mobil sedan baru dibeli, mobil yang sangat bagus, pakaian demang pergi kumisi.

Kononlah si sopir mobil, serta opas Tuanku Demang, bergegas lari menjemput turun, diambil kopor dan bungkusan, dibawa berlari masuk mobil, mobil sedan yang mahal harga, pakaian orang berpangkat tinggi.

Telah duduk di dalam mobil, mobil berjalan lari kencang, sedangkan Tuanku Demang, banyaklah orang memberi hormat, disambut saja dengan senyum manis.

Telah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, mereka pun hampir tiba, berhenti mobil di halaman, halaman rumah mandeh kandung.

Karena terdengar mobil berhenti, langsung meninjau mandeh Sakdiyah, tampaklah Sutan Lembak Tuah, berdua dengan gadis Rabiatur, disambut anak turun ke jenjang.

Akan hal Siti Rabiatur, diperhatikan rumah itu, tidak serupa yang dahulu, serupa rumah laras-laras, kursi meja yang mahal harga, serta lemari cermin kaca, cukup dengan jam cermin besar, terharpar tkar permadani, tergantung lampu bermacam ragi, heran tercengang memandangi, melihat rumah yang besar itu.

Sudah maklum dalam hati, bahwa Sutan Lembak Tuah telah jadi Demang, heranlah Ia memikirkan, tidak berapa lama antaranya, terhidanglah nasi segera.

Berkata mandeh Sutan Lembak Tuah, “Duhai Upik Siti Rabiatur, nasi dihidang minta disantap.”

Menjawab Siti Rabiatur, “Kalau begitu kata mandeh, marilah kita makan sama-sama.”

Alah sudah minum jo makan, sanan bakato Lembak Tuah, “Manolah adiak Rabiatur, kito bajalan kini juo, bajalan ka rumah mandeh Adiak, mandeh lah lamo manantikan.”

Kan iyo samaso itu, bajalan turun Siti Rabiatur, diantakan jo oto Lembak Tuah, ado sabanta antaronyo, alah tibo cando di laman, diliek kiri jo kanan, tampak mandeh sadang manjamua, manjamua padi di halaman.

Maliek cando mandeh Rabiatur, balari mangaja anak kanduang, kan iyo samaso itu, bakato mandeh kanduang, “Manolah rang mudo Lembak Tuah, naiaklah dulu ka rumah buruak denai,” balari dahulu ka ateh rumah, dikambangkan lapiak pandan putiah, lamo sabanta antaronyo, talatak nasi tengah rumah.

Bakato Sutan Lembak Tuah, “Lorong kapado makan minum, kami lah makan sabanta nangko, makan baduo jo Rabiatur, di rumah mandeh di kampuang Dalam.

Kan iyo mandeh Rabiatur, “Manolah anak Lembak Tuah, dimano dapek pangkek damang, cubo tarangkan pado mandeh.”

“Kununlah itu pintak mandeh, buliah dicurai dipapakan, lorong kapado parasaian badan denai, sajak batulak dari kampuang.” Ditarangkan pulo sagalo parasaian, sampai manolong anak kanduang Tuan Residen di Batawi, sabuah tidak ado nan tingga, sampai manjapuik Siti Rabiatur.

Mandanga parasaian Sutan Lembak Tuah, kadang-kadang manaruah rusuah, kadang-kadang bagalak-galak, sanan bakato Siti Rabiatur, “Dangkalan di mandeh, mulo batamu jolong basuo, inyo sarupo urang mintak sadakah, kaki bakabek sabalah kida, sarupo urang kanai tukak, pakaian buruak kuyak-kuyak, ruponyo nak mancubo hati denai.”

Mandanga kato nan bak kian, riualah galak tengah rumah, mandangkan curito Lembak jo Siti Rabiatur.

Setelah minum dan makan, lau berkata Lembak Tuah, “Duhai Adik Rabiatur, marilah kita berjalan sekarang, berjalan ke rumah mandeh adik, mandeh telah lama menantikan.”

Lalu semasa itu, berjalan turun Siti Rabiatur, diantarkan dengan mobil Lembak Tuah, sebentar saja antaranya, sampailah mereka di halaman, dilihat kiri dan kanan, tampak mandeh sedang menjemur, menjemur padi di halaman.

Begitu melihat mandeh Rabiatur, berlari mengejar anak kandung, lalu di waktu itu, berkata mandeh kandung, “Duhai Orang Muda Lembak Tuah, marilah naik ke rumah buruk denai,” berlari duluan ke atas rumah, dihamparkan tikar pandan putih, tidak lama kemudian, terhidang nasi di tengah rumah.

Berkata Sutan Lembak Tuah, “Akan hal makan minum, kami baru saja makan, makan berdua dengan Rabiatur, di rumah mandeh di kampung Dalam.

Bertanya mandeh si Rabiatur, “Duhai anak Lembak Tuah, di mana dapat pangkat Demang, coba jelaskan pada mandeh.”

“Kalaulah itu pinta mandeh, akan dicurai dipaparkan, segala tentang penanggungan denai, sejak bertolak dari kampung.”

Diterangkan pula segala perasaan, sampai menolong anak kandung Tuan Residen di Betawi, tidak satupun yang tertinggal, sampai menjemput Siti Rabiatur.

Mendengar perasaan Sutan Lembak Tuah, kadang-kadang hati rusuh, kadang-kadang tertawa senang, lalu berkata Siti Rabiatur, “Dengarkan oleh mandeh, mula bertemu jolong bersua, ia serupa orang minta sedekah, kaki diikat sebelah kiri, serupa orang kena tukak, pakaian buruk koyak-koyak, rupanya hendak menguji hati denai.”

Mendengar kata demikian, riuhlah gelak tengah rumah, mendengarkan cerita Lembak dengan Siti Rabiatur.

Urang Padang mamunta banang  
Dipunta dilipek ampek  
Dilipek dipaduo;  
Indak elok dirantang panjang  
Elok dikumpa dipasingkek  
Diambiak sajo nan paguno.

Orang Padang memintal benang  
Dipintal dilipat empat  
Dilipat diperdua;  
Tidak baik direntang panjang  
Elok digulung dipersingkat  
Diambil saja yang berguna.

## Alek Gadang

Alah sapakan duo pakan, alah cukuik tigo pakan, sajak pulang dari Padang, sanan bakato Datuak Tungga, kapado mandeh si Rabiatur, “Lorong kapado Siti Rabiatur, elok langsuangkan alek kawin, tidak guno balalai-lalai, tatkalo hari lai lapang, maklumlah Sutan Lembak Tuah, urang karajo dalam nagari, tak ado hari nan talapang, gilo kumisi tiok hari.

Cubolah uleh ka mandehnyo, elok-elok kalau batutua, usah bakato tadorong-dorong, maklum inyo mandeh Damang.”

Mandanga kato nan bak kian, bakato cando mandeh si Rabiatur, “Manolah Datuak adiak denai, satantang kato Datuak nantun, hari barisuak ambo turuik, ambo jalang ka Kampuang Dalam, buliah dicari kato sapakaik.”

Kan iyo mandeh si Rabiatur, alah siang candonyo hari, bajalan inyo ka Kampuang Dalam, ka rumah mandeh Sakdiyah, iyo mandeh kanduang Tuanku Damang, bajalan bagageh-gageh, dibaok uncang siriah pinang, pamukek muluik jolong bakato.

Alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, hampia ka tibo hanyo lai, alah tibo cando di laman, manjanguah mandeh Tuanku Damang, lah nampak mandeh si Rabiatur, bakato mandeh Lembak Tuah,

## PESTA AKBAR

Telah seminggu dua minggu, hingga cukup tiga minggu, sejak pulang dari Padang, lalu berkata Datuak Tungga, kepada mandeh si Rabiatur, “Akan hal Siti Rabiatur, elok langsungkan helat kawin, tiada guna berlalai-lalai, tatkala hari sedang lapang, maklumlah Sutan Lembak Tuah, orang bekerja dalam negeri, tidak ada hari yang lapang, sibuk kumisi tiap hari.

Cobalah sambung ke mandehnya, baik-baik kalau bertutur, usah berkata terdorong-dorong, maklum Dia mandeh Demang.”

Mendengar kata demikian, berkatalah mandeh si Rabiatur, “Duhai Datuak adik denai, perihal kata adik itu, besok hari denai datangi, denai jelang ke Kampung Dalam, agar dicari kata sepakat.”

Begitulah mandeh si Rabiatur, telah siang rupanya hari, berjalan Ia ke Kampung Dalam, ke rumah mandeh Sakdiyah, yakni mandeh kandubg Tuanku Demang, berjalan bergegas-gegas, dibawa uncang sirih pinang, pemikat mulut mula berkata.

Telah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, hampir dia akan sampai, yakni sampai di halaman, meninjau mandeh Tuanku Demang, nampaklah mandeh si Rabiatur, berkata mandeh Lembak Tuah,



“Cubadak tengah laman  
Dijuluak jo ampu kaki;  
Usah lamo tagak di laman  
Itu cibuaq basuahlah kaki.”

Manjawab mandeh si Rabiaturun:

“Mangko denai pai ka pakan  
Sagan den pai ka sawah;  
Mangko denai tagak di laman  
Disangko kakak tidak di rumah.”

Manjawab mandeh Sakdiyah, “Lai ambo di dalam rumah,  
naiaklah kakak mandeh Rabiaturun.”

Alah naiak mandeh si Rabiaturun, duduak basimpuah tengah  
rumah, sambia mangunyah-ngunyah siriah.

Bakato mandeh si Rabiaturun,

“Bukan den Kinari sajo  
Kinari nak rang Padang;  
Bukan den kamari sajo  
Gadang mukasuik ka dijalang.”

Ado sabanta antaronyo, ditatiang nasi tengah rumah, cukuik  
jo kawa minum kopi, sanan bakato mandeh Sakdiyah,

“Dikambang jalo diserakkan  
Kanailah anak tali-tali;  
Barang nan ado dilatakan  
Kok tidak kama ka pai.”

Manjawab mandeh si Rabiaturun,

“Kanai anak tali-tali  
Kapalo usah dibuangkan;  
Baru talatak tabuang kopi  
Raso ka lapeh hauih badan.”

“Cempedak di tengah laman  
Dijolok dengan empu kaki;  
Usah lama berdiri di halaman  
Itu kendi cucilah kaki.”

Mande Rabiatur menjawab,

“Sebab denai pergi ke pekan  
Segan denai pergi ke sawah;  
Sebab denai berdiri di halaman  
Denai kira kakak tidak di rumah.”

Mande Sakdiyah berkata, “Denai ada di dalam rumah, naiklah kakak mandeh Rabiatur.”

Naiklah Mande si Rabiatur, duduk bersimpuh tengah rumah, sambil mengunyah-ngunyah sirih.

Berkata mande si Rabiatur,

“Bukan denai Kinari saja  
Kinari nak rang Padang;  
Bukan denai kemari saja  
Besar maksud yang dijelang.”

Ada sebentar antaranya, dihidangkan nasi di tengah rumah, cukup dengan kawa kopi, lalu berkata mandeh Sakdiyah,

“Dihampar jala diserakkan  
Kenalah anak tali-tali;  
Semua yang ada diletakkan  
Kalau tidak kemana lagi.

Menjawab Mande si Rabiatur,

“Kena anak tali-tali  
Kepala usah dibuangkan;  
Baru terletak tabung kopi  
Rasa kan lepas haus badan.”

Alah sudah minum jo makan, bakato pulo mandeh Sakdiyah, “Kalau bakato sudah makan, jikok baranti lapeh arak.”

Manjawab mandeh si Rabiatur, “Manolah kakak mandeh Tuangku Damang, lorong kapado badan denai, satantang rudiangan nan dahulu, kok usang-usang dipabaruhi, lapuak-lapuak kito ganti, satantang si upiak Rabiatur sarato Sutan Lembak Tuah, kok buliah pintak dan bali, elok kito pajodohkan, usah kito balalai-lalai, ambo tak pandai bakato panjang, kato sapatah nan bana sajo.”

Manjawab cando mandeh Sakdiyah, “Kalau bak itu kato mandeh, satantang badan diri ambo, ambo mananti jo bicaro, tiang di kakak mandeh Rabiatur, ambo manuruik kato kakak, ambo nan tidak ado manupang, karajo baiak elok diguluikkan, usah ditimpo di nan buruak.”

Mandanga kato nan bak kian, tasanyum mandeh si Rabiatur, bak mangayuah biduak ka hilia, sabagai mahimbau urang ka datang.

Bakato mandeh si Rabiatur, “Kok bak itu kato kakak, elok nikah timbua bulan, kiro-kiro sapakan lai.”

Mandanga kato nan bak kian, sukolah hati mandeh Lembak Tuah, alah sudah rundiangan dipadu, sapakaik kaduo mandehnyo, bahaso nikah sapakan lai.

Bajalan turun mandeh si Rabiatur, bajalan bagageh-gageh, sanang hati sajuak pikiran. Alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, hampia ka tibo hanyo lai, alah tibo cando di laman, naiak sakali ka ateh rumah.

Kan iyo samaso itu, diliek cando ka dalam rumah, lah tampak adiak kandung Datuak Tungga, mamak dek Siti Rabiatur, sanan bakato Datuak Tungga.

“Ambo lah lamo manantikan, apo kaba baritonyo, tarangkan malah jaleh-jaleh, nak sanang kiro-kiro.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab mandeh si Rabiatur,

Sesudah makan dan minum, mande Sakdiyah lalu berkata, “Kalau berunding sesudah makan, kalau berhenti selepas penat.”

Menjawab mandeh si Rabiatur, “Duhai kakak mandeh Tuanku Damang, akan hal badan denai, tentang rundingan yang dahulu, kalau usang diperbaharui, yang lapuk kita ganti, mengenai Upik Rabiatur serta Sutan Lembak Tuah, kalau boleh pinta dan beli, elok kita perjodohkan, usah kita berlalai-lalai, denai tak pandai berkata panjang, kata sepatah yang benar saja.”

Menjawab lah mandeh Sakdiyah, “Kalau begitu kata mandeh, perihal badan diri denai, denai menanti dan bicara, kembali ke kakak mandeh Rabiatur, denai menurut kata kakak, denai yang tidak akan menyanggah, kerja baik elok disegerakan, usah ditimpa oleh yang buruk.”

Mendengar kata demikian, tersenyum mandeh si Rabiatur, bagai mangayuh biduk ke hilir, bagai memanggil orang kan datang.

Berkata mandeh si Rabiatur, “Kalau begitu kata kakak, elok nikah bulan depan, kira-kira seminggu lagi.”

Mendengar kata demikian, sukalah hati mandeh Lembak Tuah, setelah rundingan dipadu, sepakat kedua mandehnya, bahwa nikah seminggu lagi.

Berjalan turun mandeh si Rabiatur, berjalan bergegas-gegas, senang hati sejuk pikiran. Telah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, telah hampir akan sampai, telah sampai di halaman, langsung naik ke atas rumah.

Begitulah kala itu, dilihat ke dalam rumah, tampaklah adik kandung Datuak Tungga, mamak si Siti Rabiatur, lalu berkata Datuak Tungga,

“Denai sudah lama menantikan, apa kabar beritanya, terangkan lah jelas-jelasm agar senang kira-kira.”

Mendengar kata demikian, menjawab mandeh si Rabiatur,

“Lorong kapado kandak kito, insya Allah ado dapek, nikah salapan hari lai.”

Tadanga di kato nantun, sananglah hati Datuak Tungga, kan iyo samaso itu, dibuek surek ka Padang, kapado mamak si Rabiatur, mangatokan Rabiatur akan kawin, iyolah jodohnyo nan dahulu, anak mandeh Sakdiyah, nan banamo Sutan Lembak Tuah, Tuanku Damang nan baru pulang, bak itu buni surek kapado mamak Sutan Parpatiah.

Hari nan sahari nantun, alah dihimbau urang nan patuik, nan patuik dipanggia lah dipanggia, kok nan tidak alah dicari, nan kurang alah ditukuak, patuik salang alah disalang, patuik dibali alah pulo dibali.

Alah tibo janji ditakuak, alah sudah nikah Lembak Tuah, disuruah mamakai Lembak Tuah, lakek baju lakan hitam, batabua dangan ameh perak, baukia-ukia daun paku, lakek sarawa tapak itiak, tapi basulam banang ameh, baukia bapucuak rabuang, pakai si sampiang sapik udang, kain tatanun balah nipah, salo manyalo banang ameh, rupo ungu kasirahan.

Dipakai deta balah kacang, kain baturap banang ameh, bajambua-jambua dangan ameh paradah, lakek tarompah dari maniak, diliek dipandangi rupo, rupo sabagai anak rajo, rancak nan bukan alang-alang.

Mamakai pulo si Rabiatur, mamakai sanggua anak daro, basuntiang bungo durian, lakek baju biludu sirah, batabua-tabua dangan ameh, lakek dukuah ganduah gadang, daraham dan pualam panuah di dado, mamakai galang ameh bapadu, lakek kain nan balapak, kain tanunan tanah bugih, mamakai kain corak Palembang, tapasang selop biludu merah, kalau diliek dipandangi, jaranglah gadih sarancak itu, sarupo puti turun dari langik, bak bidodari dalam sarugo.

Alah sudah inyo mamakai, duduak basandiang di palaminan suto, sapantun bulan jo matohari, duduak basandiang kureta melur, diapik gadih kiri kanan, kipeh basabuang suok kida, diarak lalu ka dalam

“Tentang kehendak kita, insyaallah telah sepakat, nikah delapan hari lagi.”

Mendengar penuturan itu, senanglah hati Datuak Tungga, memanglah kala itu, ditulis surat ke Padang, kepada mamak si Rabiaturun, mengatakan Rabiaturun akan kawin, dengan jodohnya yang dahulu, anak mandeh Sakdiyah, yang bernama Sutan Lembak Tuah, Tuanku Demang yang baru pulang, begitu isi surat kepada mamak Suta Parpatiah.

Di hari sehari itu, telah dipanggil orang yang patut, yang patut dipanggil telah dipanggil, yang tidak ada sudah dicari, yang kurang sudah ditambah, patut dipinjam sudah dipinjam, patut dibeli sudah pula dibeli.

Tiba waktu janji dibuat, menikahlah Lembak Tuah, disuruh memakai Lembak Tuah, pakai baju lakan hitam, bertabur emas perak, berukir-ukir daun paku, pakai celana tapak itik, tepi bersulam benang emas, berukir pucuk rebung, memakai sarung sepiit udang, kain tenunan belah nipah, sela menyela benang emas, rupa ungu kemerahan.

Dipakai destar belah kacang, kain berturap benang emas, berjambul dengan emas peradah, pakai sandal dari manik, dilihat dipandang rupa, rupa bagai anak raja, gagah yang bukan alang-alang.

Memakai pula si Rabiaturun, memakai sanggul anak dara, bersunting bubga durian, memakai baju beludru merah, bertabur dengan emas, pakai kalung rantai besar, dirham dan pualan penuh di dada, memakai gelang emas berpadu, pakai kain yang berlapak, kain tenunan tanah Bugis, memakai kain corak Palembang, terpasang selop beludru merah, kalau dilihat dipandang, jaranglah gadis secantik itu, serupa puti turun dari langit, bagai bidadari dalam surga.

Setelah la berpakaian, duduk bersanding di pelaminan sutra, seperti bulan dan matahari, duduk bersanding kereta melur, diapit gadis kiri kanan, kipas bersabung kanan kiri, diarak lalu ke dalam

kampung, cukuik jo gandang dangan talempong, rabab kucapi tidak tingga, basuko-suko sagalo anak nagari.

Kan iyo sahari itu, ramilah kampung di urang datang, banyak urang bapangkek nan tibo, sagalo jaksa jo damang-damang, cukuik jo anjuang Tuan Kumandua, pangulu kapalo dalam nagari, tidak ado urang nan tingga, jimek papek kasadonyo, maklum kito tantang itu, Tuanku Damang akan kawin, allahurabbi raminyo urang, babuni motor badarun-darun, baririk oto rang bapangkek, basusun di tengah jalan.

Hari basarang rambang patang, baransua pulang urang nan banyak, patang bajawek dangan sanjo, sanjo bajawek dangan malam, alah malam candonyo hari, dipasang lampu kiri kanan, tarang nan bukan alang-alang, camerlang cahaya tengah rumah, bamacam ulah nan mudo-mudo, kok galak badarai-darai, basuko-suko samuonyo, hari laruik tengah malam, di sanan baru sunyi sanyap.

Birawari Sutan Lembak Tuah, babarapo bulan sasudah itu, diangkek urang jadi pangulu, pangulu andiko pusako lamo, pusako gala sunduik basunduik, sajak nan dari niniak moyang, gala lah lamo tidak bapakai, balipek sajo dalam peti, iyolah bagala Datuak Sinaro Panjang.

Dibaritahu urang dalam nagari, dibunuah kabau dangan bantiang, dibuek alek managakkan gala, maangkek Lembak Tuah jadi pangulu.

Sajak manjadi Tuanku Damang, surau musajik didirikan, banda jo sawah disuruah buek, kapado nan tuo sangaik hormat, nan mudo-mudo disayangi, kalau bakato lunak lambuik, muluik manih kucindan murah, kasayangan pangulu nan banyak, dipaliharo nagari korong kampung.

Dek elok asuhan Tuanku Damang, sabuang pupuah sudah baranti, baranti sagalo pajudian, tidak ado maliang jo curi, nagari aman kampung santoso, taranak kambang padi manjadi.

kampung, cukup dengan gendang dan talempong, rebab kecapai tidak lupa, bersuka suka segala anak nagari.

Benarlah di hari itu, ramailah kampung oleh tamu, banyak orang yang berpangkat, para jaksa dan para demang, serta anjung Tuan Kumanndua, penghulu kepala dalam negeri, tidak ada orang yang terlupa, penuh sesak semuanya, maklum kita tetang itu, Tuanku Demang akan kawin, allahurabbi ramainya orang, suara motor menderu-deru, berderet mobil orag berpangkat, bersusun di tengah jalan.

Hari beranjak petang jua, berangsur pulang orang yang banyak, petang disambut dengan senja, senja disambut dengan malam, telah malam rupanya hari, dipasang lampu kiri kanan, tterang yang bukan alang-alang, cemerlang cahaya tengah rumah, bermacam ulah yang muda-muda, tertawa berderai-derai, semuanya bersuka-suka, hari larut tengah malam, di situlah baru sunyi senyap.

Sementara Sutan Lembak Tuah, beberapa bulan sesudah itu, diangkat menjadi penghulu, penghulu andika pusaka lama, pusaka gelar turun temurun, sejak dari nenek moyang, gelar sudah lama tak terpakai, dilipat saja di dalam peti, gelar Datuak Sinaro Panjang.

Diundang orang nagari, dipotong kerbau dengan sapi, dibuat helat menegakkan gelar, mengangkat Lembak Tuah jadi penghulu.

Sejak menjadi Tuanku Demang, surau dan mesjid didirikan, bandar dan sawah disuruh buat, hormat kepada yang tua-tua, sayang kepada yang lebih muda, kalau berkata lemah lembut, mulut manis kecindan murah, kesayangan penghulu yang banyak, dipelihara nagari dan kampung.

Berkat pengabdian Tuanku Demang, sabung pupuh sudah berhenti, berhenti segala perjudian, tidak ada maling dan curi, negeri aman kampung sentosa, ternak berkembang padi menjadi.



Kok ado sumua di ladang  
Bulaih juo manumpang mandi  
Mandi baranang di tapian;  
Kok ado umua samo panjang  
Kaba nan lain diulang lai  
Di siko dahulu ditamatkan.

Balam barabah ateh dulang  
Tidak dapek dipikek lai  
Antah jo galah dinantikan;  
Kalam patah dawek tatunggang  
Tidak dapek manyurek lai  
Di siko kaba dihantikan.

TAMAT

Kalau ada sumur di ladang  
Boleh jua menumpang mandi  
Mandi berenang di tepian;  
Kalau umur sama panjang  
Kabar yang lain diulang lagi  
Sampai di sini ditamatkan.

Balam barabah di atas dulang  
Tidak dapat dipikat lagi  
Entah dengan galah dinantikan;  
Kalam patah dawat tertunggang  
Tidak bisa menulis lagi  
Di sini kabar dihentikan

TAMAT



Lembak Tuah yang akan bertunangan dengan Siti Rabiatur, dituduh mencuri oleh Tuan Lareh dan dibuang ke tanah Jawa. Setelah Lembak Tuah dibuang, Tuan Lareh menyampaikan maksudnya hendak mempersunting Siti Rabiatur.

Siti Rabiatur yang tidak mau kawin dengan Tuan Lareh lari ke rumah mamaknya di Padang. Di sana, dia menjadi seorang guru.

Selama di penjara di Tanah Jawa, Lembak Tuah berperilaku baik, didukung kepandaiannya menulis dan membaca, membuat sipir merasa senang kepadanya. Suatu hari, Sutan Lembak Tuah disuruh sipir mengantarkan surat ke kantor kejaksaan.

Dalam perjalanan itu, Lembak Tuah menyelamatkan dua orang anak kecil yang terperangkap dalam bendi. Ternyata kedua anak kecil itu adalah putri Tuan Residen kota Betawi. Tuan Residen pun mencari tahu tentang Lembak Tuah.

Ketika masa hukuman Lembak Tuah selesai, Tuan Residen menyekolahkan Lembak Tuah ke sekolah polisi. Karena prestasinya, Lembak Tuah berhasil menjadi komandan polisi di Tanah Abang.

Pada akhirnya ia diangkat menjadi Demang di kampungnya sendiri. Sutan Lembak Tuah pun kembali ke kampungnya dengan jabatannya yang tinggi. Ia akhirnya bertemu kembali dengan Siti Rabiatur yang ternyata setia menunggunya.

BALAI BAHASA  
PROVINSI SUMATERA BARAT

